

Volume 9, No. 03, Oktober 2021

ISSN : 2301-4563



PENA UTAMA

Jurnal Ilmiah

FKIP Universitas Tama Jagakarsa

Nomor: 03 / X / 2021

VOLUME 9



ALAMAT REDAKSI :

LPPM Universitas Tama Jagakarsa

Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 125, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp. (021) 7890965 - 66

Fax, (021) 7890965, E-mail : info@jagakarsa.ac.id

PENA UTAMA
Jurnal Ilmiah
FKIP Universitas Tama Jagakarsa

Terbit tiga kali setahun, pada bulan Februari, Juni dan Oktober, yang berisi tentang pendidikan dan kajian pembelajaran serta tulisan hasil penelitian, analisis dan kajian konsep termasuk aplikasi teori.

Pelindung/penasehat: Rektor Universitas Tama Jagakarsa

Penanggungjawab: Dekan FKIP Universitas Tama Jagakarsa

Pimpinan Umum Redaksi: Kepala LPPM Universitas Tama Jagakarsa

Redaksi Pelaksana

Dr. lili Wahdini, M.Pd

Dr. Irna Sjafei, M.Pd

Winaria Lubis, M.Pd

Dewan Redaksi

Dr. Dadi Waras Suhardjono, S.S, M.Pd

Siti Rodiah, S.S M.Hum

Nur Adi Setyo, M.Pd

Sekretariat Redaksi FKIP:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tama Jagakarsa, Jl. Letjen T.B. Simatupang, No. 152 Tanjung Barat-
Jakarta selatan 12530. Telp. (021) 7890634, Fax. (021) 7890966

E-mail: info@jagakarsa.ac.id

Website: <http://.jagakarsa.ac.id>

Volume 9

Nomor : 02 /X/ 2021

DAFTAR ISI

Analisis Pesan Moral Pada Novel “*Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*”
Karya Eka Kurniawan
Dadi Waras Suhardjono, Florentina Meme 1 - 10

Recitation Method as a Factor in Affecting Students' Writing Skills
Artipah, Betsyeba..... 11 - 18

Korelasi Perilaku Dosen Dengan Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Morfologi
Murtini, Ardiani Yulia..... 23 - 28

Speed Reading as a Method: Measuring Students' Reading Skill Through Speed
Reading Method
Siti Rodiyah, Artipah, Rosanna Dara Anindra 29 - 38

Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Metode Sumbang
Saran & Teknik Latihan Terbimbing Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia
Winaria Lubis, Wigilius Ndaang 39 – 48

Media Help Them: Improving Short Story Writing Ability by Using The News
Guided Training Method
Erma Damayanti, Artipah..... 49 – 60

Alamat Redaksi:

LPPM Universitas Tama Jagakarsa
Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 152 Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
Telp. (021) 7890965-66
Fax.(021) 7890966, Email : info@jagakarsa.ac.id
Website : <http://www.jagakarsa.ac.id>

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL UTAMA

by: LPPM

Persyaratan Penulisan

1. Naskah harus asli berupa hasil penelitian atau studi literatur disertai analisis dalam bidang pendidikan dan tidak pernah dipublikasikan.
2. Naskah bisa ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan dilengkapi abstrak dalam bahasa Indonesia, termasuk kata kunci, dengan jumlah halaman berkisar 15 s/d 20 halaman (termasuk lampiran) pada kertas A4 dengan spasi tunggal.
3. Sistematika penulisan mengikuti ketentuan sebagai berikut: Abstrak berikut kata kunci, Pendahuluan (latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, kerangka teori/pemikiran, metode penelitian), Hasil dan pembahasan, Simpulan, daftar pustaka.
4. Abstrak maksimum terdiri dari 200 kata sedangkan kata kunci maksimum 5 kata.
5. Naskah ditulis menggunakan Microsoft Word versi terbaru (minimum versi 98) dengan ketentuan sebagai berikut: a. Judul harus singkat dan jelas, tidak lebih dari 12 kata. b. Gelar penulis tidak dicantumkan, tetapi asal instansi wajib dicantumkan. c. Abstrak ditulis tegak, sedangkan kata kunci ditulis dengan huruf miring jenis Times New Roman 12, spasi 1. d. Isi naskah ditulis dengan huruf biasa jenis Times New Roman 12, spasi 1. e. Judul tabel ditulis di atas tabel dengan huruf tebal jenis Times New Roman 12, spasi 1, posisi tengah. f. Judul gambar ditulis di bawah gambar dengan huruf tebal, jenis Times New Roman 12, spasi 1, posisi tengah. g. Kutipan pada naskah, baik dalam tulisan, tabel atau gambar harus dibuat dengan menyebutkan sumbernya secara lengkap dan ditulis dalam catatan kaki, penulisan seperti contoh berikut: (Philips and Harbor, 1991:13). h. Kata-kata atau istilah asing ditulis dengan huruf miring. i. Daftar pustaka dapat diambil dari semua sumber serta harus dicantumkan kutipannya pada isi naskah, dengan penulisan seperti contoh berikut: v Philips, C.L dan R.D Harbor, 1991, Feedback control system, Second edition, Prentice-Hall, New Jersey. j. Lampiran (maksimum 2 halaman) jika diperlukan dapat diletakkan setelah daftar pustaka.
6. Isi tulisan di luar tanggung jawab redaksi. Redaksi berhak mengedit redaksionalnya tanpa mengubah substansi dan naskah yang telah diserahkan menjadi milik redaksi.

PENYERAHAN NASKAH

Naskah berupa hardcopy dan softcopy dikirim ke:
LPPM Universitas Tama Jagakarsa
Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 152 Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
Telp. (021) 7890965-66
Fax.(021) 7890966, Email : info@jagakarsa.ac.id
Website : <http://www.jagakarsa.ac.id>

Analisis Pesan Moral pada Novel “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” Karya Eka Kurniawan

Dadi Waras Suhardjono
dadiwaras@jagakarsa.ac.id

Florentina Meme
florentinameme@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai moral yang terkandung dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi novel adalah deskriptif kualitatif. Penelitian berfokus pada kutipan-kutipan yang terdapat di pesan moral lalu mendeskripsikan secara empiris pesan moral yang digunakan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan lebih banyak mengemukakan nilai moral baik daripada yang buruk. Persentase nilai moral baik terdiri dari sabar 15%, jujur 17%, dan berani 28%, sedangkan persentase nilai moral buruk terdiri dari pemaarah 33%, bohong 2%, dan syirik 5%.

Kata Kunci: *Moral, Dendam, Novel, Rindu*

PENDAHULUAN

Novel sebagai sebuah bentuk karya sastra jelas mengandung berbagai nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan di dalamnya. Sebuah novel dibangun dari dua unsur. Kedua unsur tersebut adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Di dalam unsur ekstrinsik terdapat kajian yang membangun yaitu nilai moral, dalam sebuah novel nilai moral seringkali tidak secara langsung dijelaskan, pembaca biasanya dipersilahkan untuk menikmati jalan cerita yang mengandung pesan moral yang tersirat.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati masyarakat. Cerita dalam novel diambil dari kisah nyata kehidupan manusia yang kemudian diimajinasikan agar lebih menarik. Novel adalah cerita tentang kehidupan manusia yang dapat dikaji melalui berbagai aspek, seperti romantika, religius, dan moral.” Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menceritakan tentang kehidupan manusia yang dikaji melalui aspek moral. Aspek moral dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yaitu menceritakan tentang baik atau

buruknya tingkah laku tokoh utama.

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis memilih novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan untuk dikaji atau dianalisis pesan-pesan moral yang terdapat di dalam novel tersebut melalui tindakan dalam kehidupan keseharian tokoh-tokoh rekaan yang diciptakan pengarang. Hal inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini setidaknya dapat memberikan sedikit representasi kepada kita mengenai batasan-batasan dalam bertindak yang baik dalam sebuah masyarakat.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan mendapatkan data secara empiris mengenai penggunaan pesan

moral pada novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

TINJAUAN TEORITIK

Landasan Teori

Sastra merupakan kegiatan kreatif. Sebuah karya sastra merupakan karya yang membutuhkan imajinasi agar hasilnya terlihat lebih menarik. Bagi pengarang sastra, sastra merupakan alat untuk mengungkapkan perasaan, ide, pikiran, gagasan, serta pengalaman hidup orang lain melalui bahasa tulisan. Karya sastra berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Hal ini diungkapkan oleh Djojoseuroto dan Pelenkahu (2009:15) bahwa karya sastra merupakan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seseorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengetahuannya atas kehidupan tersebut. Sastra merupakan hasil proses pemikiran dan pengalaman batin pengarang yang dicurahkan lewat tulisan dengan mengungkapkan berbagai hal yang digali dari masalah kehidupan manusia sehari-hari. Sastra merupakan ide kreatif dari diri manusia. Sastra terlahir berdasarkan pengalaman yang dialami oleh manusia, kemudian dijadikan sebuah karya dengan nilai menarik, seperti yang diungkapkan oleh Esten (2000:7) bahwa sastra dari bahasa sangsekerta artinya: tulisan, karangan. Pendapat lain mengenai sastra juga dijelaskan oleh Kosasih (2012:3) bahwa sastra adalah sesuatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebuah cerita tidak akan menarik apabila tidak adanya tulisan kreatif yang disajikan pengarang melalui kemampuannya dalam berimajinasi.

Fanie (dalam Aswinarko dan Ahmad, 2013:101) mengatakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu

mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna". Karya sastra tidak akan memiliki nilai estetik tanpa adanya imajinasi dalam pembuatannya. Karena kehidupan nyata manusia akan lebih indah bila diceritakan dalam bentuk cerita, seperti novel, cerpen, atau puisi yang di dalamnya terdapat bahasa-bahasa yang dikembangkan sehingga terlihat lebih menarik.

Mengenai sastra, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003:159) mengatakan bahwa sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Hakikat Novel

Novel tidaklah seperti cerpen yang langsung menggambarkan perkembangan tokoh secara singkat dan tidak secara utuh. Hal ini disebabkan waktu untuk cerpen terbatas. Namun berbeda dengan novel, novel membahas secara keseluruhan perkembangan tokoh, mulai sejak anak-anak hingga dewasa. Konflik dalam novel pun akan dibahas secara utuh, agar cerita semakin menarik perhatian pembaca. Hal ini juga diungkapkan oleh Kosasih (2012:60) bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh". Bukanlah novel bila konflik yang dihadirkan hanya sedikit. Karena cerita dalam novel sangat membutuhkan konflik atau berbagai permasalahan yang dapat membangkitkan emosi pembaca semakin bangkit. Selain konflik tokoh, novel juga harus menghadirkan semua perjalanan hidup tokoh secara jelas, hingga nasib akhir tokoh dalam novel tersebut.

Pandangan yang berbeda mengenai novel juga dijelaskan oleh Aziez dan Hasim (2010: 3) bahwa novel

bersifat naratif artinya ia lebih bersifat "bercerita" daripada "memeragakan".

Berarti novel tercipta dalam bentuk cerita. Cerita yang disajikan di dalamnya adalah hasil dari kehidupan nyata manusia. Semua kisah tokoh yang diceritakan dalam novel ditulis secara lengkap, bahkan hampir seluruh novel menggunakan bahasa-bahasa yang dramatis. Bahasa tersebut digunakan agar ceritanya lebih membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu dari pembaca tentang nasib akhir tokoh cerita.

Untuk membuat novel dibutuhkan waktu yang lama, berbeda dengan cerpen yang membuatnya tidak membutuhkan waktu lama. Hal ini disebabkan penceritaan dalam cerpen dapat dipersingkat dan tidak harus memperjelas perjalanan hidup tokoh utama dari awal hingga akhir dengan sangat jelas. Berbeda dengan novel yang harus menjabarkan seluruh perjalanan hidup tokoh utama serta karakternya. Menurut Nurgiantoro (2002:11) novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen.

Hakikat Moral

Moral merupakan nilai yang didapatkan manusia dari lingkungannya. Ukuran moral berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Suatu perbuatan yang telah dipandang baik oleh masyarakat, maka nilai perbuatan itu juga baik. Zuriyah (2007:17) mengatakan bahwa moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain; a) adat istiadat; b) sopan santun, dan; c) perilaku. Apabila di dalam sebuah keluarga tidak menanamkan nilai kebaikan, maka kemungkinan besar anak-anak mereka akan tumbuh dengan segala perilaku yang tidak baik sebab moral harus ditanamkan oleh orang tua di dalam keluarga. Dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah unsur yang mengandung adat istiadat, sopan santun dan perilaku.

Menurut Salman (2000:2),

moral berasal dari bahasa Latin, yaitu "mores". "Mores" terbentuk dari kata "mos", yang berarti *kesusilaan*. Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan kesusilaan.

Menurut Surajiyo (2010: 147) bahwa, "Moral berasal dari bahasa Latin *mos* jamaknya "*mores*" yang berarti adat atau cara hidup. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai". Berarti moral merupakan pedoman untuk manusia dalam menjalani hidup agar tidak salah dalam berbuat. Karena setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus dinilai terlebih dahulu, apabila baik maka boleh untuk dilakukan, namun apabila buruk maka jangan dilakukan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah perilaku yang dibuat untuk manusia agar tidak berbuat salah.

Hakikat Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam karya sastra selalu membutuhkan tokoh. Tanpa tokoh, sebuah cerita tidak akan menarik. Oleh karena itu, tokoh merupakan objek yang terpenting dalam sebuah karya sastra. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:3) bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Aziez dan Hasim (2010:63) mengatakan bahwa tokoh mayor adalah tokoh yang memiliki peranan penting atau utama di dalam sebuah novel dan yang sebaliknya disebut tokoh minor". Maksud dari tokoh mayor yaitu selalu hadir pada setiap cerita yang disajikan di dalam novel. Sedangkan tokoh minor merupakan tokoh tambahan yang memiliki fungsi untuk mendukung tokoh utama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh mayor selalu hadir pada setiap cerita yang disajikan dalam sebuah novel, sedangkan tokoh minor untuk mendukung tokoh utama.

Menurut Nurgiantoro

(2002:176) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Berarti tokoh utama akan selalu hadir di setiap cerita dalam novel tersebut. Tokoh utama akan selalu diceritakan dalam setiap lembar halaman pada novel. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh utama akan selalu diceritakan dalam setiap lembar halaman pada sebuah novel.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Djojoseuroto dan Pelenkahu (2009:123) bahwa tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Tokoh bulat ialah tokoh yang menunjukkan bergai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Dalam karya sastra dikenal puluh tokoh protagonis dan antaginis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karna sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya yang jahat, usil. Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik penelitian yang digunakan dalam menganalisis nilai moral dalam novel sebagaimana dikemukakan oleh Harun (2004:99) bahwa di dalam penelitian teks sastra yang paling utama yang harus diamati adalah substansi isi cerita berupa sorotan falsafah hidup, pemikiran, dan pesan-pesan penulis yang ada di dalam karya sastra.

Selanjutnya aspek didaktik perlu mendapat sorotan kritis dari peneliti. Hal ini dapat diamati penelaahan data perwatakan tokoh-tokoh sentral.

Penyajian nilai moral pada teks sastra sangat berbeda dengan pengungkapan nilai moral secara eksplisit dalam buku teks budi pekerti, sehingga penyurotan nilai moral dalam teks sastra secara kaku akan mengorbankan nilai-nilai kesusastraan. Penggambaran konsep moral secara berbobot pada teks sastra dapat saja berlangsung, namun tidak akan bermaanfaat besar apabila para pembaca tidak mampu memahaminya secara tepat.

Insterumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tabel untuk memperoleh data dan informasi mengenai unsure moral yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra.

Teknik Pencatatan Data

1. Mencermati isi novel secara keseluruhan serta mengidentifikasi unsur dan nilai moral dalam setiap kalimat yang ditampilkan oleh para tokoh.
2. Mengklasifikasikan unsur dan nilai moralitas baik dalam bentuk pikiran, perasaan dan perilaku yang ditampilkan para tokoh.
3. Mengklasifikasikan nilai-nilai moral tersebut baik yang positif maupun yang negatif.
4. Membahas hasil penelitian.
5. Menarik simpulan berdasarkan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral Baik

1.Sabar

1. Wa Sami, yang sering putus asa melihat kelakuan mereka, hanya akan berseru sambil menjewer mereka, "**Masya Allah, bisakah**

- sekali waktu kalian berhenti menjadi makhluk sia-sia." (hlm. 4).** Dari pernyataan tokoh Wa Sami di atas, yang terdapat di halaman 4 menggambarkan unsur moral baik, yakni sabar. Adapun alasan yang mendasarinya adalah bahwa Wa Sami masih bisa bersabar atas kelakuan Si Tokek dan Ajo Kawir.
2. **Si Tokek tak suka berdebat terlalu lama. Ia menyerah dan membiarkan Ajo Kawir masuk ke surau.** Ia tak tahu apakah tahajud bisa dipakai untuk hal seperti itu atau tidak, ia tak peduli. Mereka pergi mengaji tapi sebenarnya tak tahu apa-apa. Ia hanya tahu salat lima waktu, dan mereka jarang melakukannya. **(hlm. 8).** Dari kutipan di atas jelas tergambar bahwa unsur moral baik yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur moral baik tersebut adalah sabat. Alasan yang menjadi mendasarinya adalah Si Toket menyerah berdebat dengan Ajo Kawir, sebuah sikap yang menampilkan kesabaran Si Tokek.
 3. **"Aku bisa mematahkan kakimu sekarang, tapi aku tak mau melakukannya," kata Iteung.** Ia melepaskan pegangannya atas kaki kiri Ajo Kawir, dan kaki itu kembalijatuh ke tanah. "Tapi dengan senang hati aku akan membuat hidungmu bocor." **(hlm. 88).** Dari kutipan di atas jelas menggambarkan adanya unsure moral baik yang terkandung di dalamnya, yakni sabar. Alasannya adalah Iteung masih bisa Manahan emosi ketika menghadapi Ajo Kawir. Meski sedikit kesal, namun Iteung bersabar dan menolak untuk berduel dengan Ajo Kawir.
 4. **"Ssssst," Iteung meletakan jari telunjuknya ke bibir Ajo Kawir. "Jangan memikirkan itu. Jangan memikirkan Si Macan. Lupakan. Aku tak ingin kamu terluka lagi.** Aku tak ingin sesuatu terjadi dengan dirimu. Aku tak ingin kehilanganmu. Tetaplah di sini, di sampingku." **(hlm. 114).** Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan adanya unsur moral baik terkandung di dalamnya, yakni sabar. Alasannya adalah Iteung berusaha menenangkan Ajo Kawir agar tidak memikikan Si Macan yang diketahui sedang dicari Ajo Kawir guna berduel dengannya.
 5. **"Aku tak ingin kamu bikin keributan, Bocah," kata Ajo Kawir. "Tersenyum dan minta maaf, dan urusan selesai.** Kita bisa melanjutkan perjalanan. Tak ada truk yang rusak, tak ada sedan yang rusak. Lebih penting lagi, tak ada manusia yang terluka. Kita harus bersyukur tidak sama-sama masuk kedalam sungai." **(hlm. 122-123)** . Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu sabar. Alasannya adalah Ajo Kawir berusaha sabar dan menasihati. Sebagai cara meredam amarah. Minta maaf bisa menjadi solusi yang terbaik dan meredam amarah. Di sini Ajo Kawir berlaku bijak sebagai pribadi yang sabar.
- ## 2.Jujur
1. **Sejak malam itu, Si Tokek sering merasa sangat bersalah telah menjerumuskan Ajo Kawir kepada hal-hal yang buruk.** Pada dasarnya Ajo Kawir anak baik, begitu Si Tokek akan berkata. Di antara teman-teman permainan mereka, Ajo Kawir yang paling rajin pergi ke surau. **(hlm. 9).** Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yakni jujur. Alasannya adalah bahwa Si Tokek mengakui dengan jujur perihal perilaku Ajo

- Kawir sebagai orang yang baik-baik.
2. **"Aku tak tahu," kata Iwan Angsa. "Aku tak ada di sana, dan tak seorang pun ada di sana kecuali Rona Merah dan orang yang menembaknya.** Siapa pun yang menembaknya tak akan pernah bercerita, dan Rona Merah, kita tahu, juga tak akan pernah bercerita." (hlm. 14). Dari kutipan kalimat di atas dengan jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yakni jujur. Alasannya, Iwan mengatakan dengan jujur bahwa ia tidak berada di lokasi suami Rona Merah ditembak mati.
 3. **Tapi sebenarnya Rona Merah bicara. Si Tokek kemudian tahu, sebab ia melihat dan mendengarnya.** Rona Merah bicara sendiri. Tak tahu apa yang dibicarakannya. Si Tokek samar-samar saja mendengar. Tapi Rona Merah bicara. Ia bicara sambil duduk di bangku kecil memandang lantai kosong di depannya. (hlm. 15). Dari kutipan di atas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya, Si Tokek melihat dan mengakui bahwa Rona Merah dapat berbicara, meski ia gila semenjak ditinggal mati sang suami.
 4. **Ajo Kawir mengaku selama ini menyimpan foto Iteung di lipatan dompetnya, melihatnya setiap sebelum tidur, dan ingin melihat gadis itu tak hanya di dalam foto.** Ia ingin melihatnya berjalan, ingin melihatnya tersenyum, bahkan ia ingin melihatnya berkelahi. Ajo Kawir memperlihatkan foto itu kepada Si Tokek. Foto itu sudah agak lusuh, barangkali terlalu sering dikeluarkan dari tempatnya. (hlm. 82-83). Dari kutipan di atas jelas menggambarkan ada unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya adalah bahwa Ajo Kawir mengakui dengan jujur bahwa ia selama ini menyimpan foto Iteung di dalam dompetnya.
 5. **"Aku senang karena kamu berhasil membuatnya kembali menjadi perempuan," kata calon ibu mertuanya. "Aku sering sedih melihatnya berkelahi. Ia sering berkelahi. Ia memanjat pohon, ngebut dengan motor, naik gunung. Lalu ia masuk perguruan dan semakin sering berkelahi.** Tapi lihat sekarang. Ia kemana-mana memakai rok. Dan pagi ini aku melihat ia memoleskan lipstikku ke bibirnya." (hlm. 97). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya, sebuah pengakuan yang jujur dari ibu mertua Ajo Kawir perihal perilaku Iteung yang semula layaknya seorang anak lelaki. Ibu mertua Ajo Kawir mengungkapkan semuanya tanpa menyembunyikan satu hal pun.
 6. **"Sialan," kata Iteung. "Ia bukan pacarku."** Demi Tuhan, aku tak pernah punya kekasih selain dirimu." (hlm. 111). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya adalah bahwa Iteung mengakui bahwa Budi Baik bukanlah pacarnya sebagaimana kenyataan melainkan teman seperguruan di mana mereka belajar silat.
 7. **Iteung mengakui Budi Baik memang anak Tangan Kosong. Ia bertemu dan berkenalan dengannya di perguruan, dan bisa dibilang berteman dengannya.** Ia yang sering memberinya pekerjaan jika Tangan

Kosong memerlukan seseorang. Iteung tak pernah membunuh orang, meskipun ia tak keberatan menghajar seseorang. (hlm. 111). Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya, Iteung dengan segala kejujurannya mengakui perihal Budi Baik yang memang anak Tangan Kosong. Perihal pertemuan Iteung dengan Budi Baik juga diakui Iteung sebagaimana sesuai dengan yang diceritakannya.

3. Berani

1. **Sekali waktu satu pasukan (bertahun-tahun kemudian mereka sadar itu pasukan tentara) mendatangi rumah itu.** Satu berita di koran menyebutkan, Agus Klobot bersenjata dan sempat melawan, sebelum berhasil di tembak mati. (hlm. 13). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung, yaitu berani. Alasannya, Agus Klobot dengan berani dan dilengkapi senjata berani menghadapi sejumlah pasukan yang menyerang rumahnya.
2. **"Urusan dendam lama.** Jika tak diselesaikan, tak akan selesai dalam tujuh turunan." (hlm. 77). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu berani. Alasannya adalah Ajo Kawir dengan berani mendatangi tempatnya Si Macam guna berduel dengannya.
3. **"Ajo Kawir," kata Ajo Kawir akhirnya.** "Bilang, Ajo Kawir dari Bojong Soang mengajaknya berduel. Semua orang di Bojong Soang tahu namaku." (hlm. 79). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur

moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu berani. Alasannya adalah Ajo Kawir dengan jujur mengungkap identitasnya ketika mencari Si Macam dan kepada tukang ojek, ia sebagai seorang pemberani mengatakan dengan jujur namanya yang sebenarnya.

4. **"Aku akan melihatnya. Mungkin ada baiknya ia menghajarku dan membunuhku," kata Ajo Kawir.** "Dan jika aku mati di tangan Si Macan, paling tidak aku pernah melihatnya kembali." (hlm. 83). Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu berani. Alasannya adalah bahwa Ajo Kawir memberanikan diri mendatangi Iteung setelah sekian lama mereka berpisah. Ajo Kawir juga dengan berani siap menerima apa yang dilakukan Iteung terhadapnya.
5. **"Jangan membawa-bawa gadisku," kata Ajo Kawir.** "Jika mau berkelahi denganku, katakan di mana dan kapan." (hlm. 102). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu berani. Alasannya, Ajo Kawir berani menantang ancaman Budi Baik, dan jika Budi Baik ingin berduel maka Ajo Kawir siap menghadapinya.

2.Moral Buruk

1.Pemarah

1. **"Hanya orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati,"** kata Iwan Angsa sekali waktu perihal Ajo Kawir. (hlm. 1). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya adalah Iwan Angsa marah karena melihat Ajo Kawir

- selalu bertingka brutal dan nekad berkelahi sampai babak belur.
2. **Aku ingin menghajar orang.** (hlm. 3). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya adalah Ajo Kawir ingin menghajar orang karena mengetahui kemaluannya tidak bisa ereksi.
 3. "Jangan bicara dengannya," kata Wa Sami. "Enggak," kata Si Tokek. **"Siapa yang mau berbicara dengan perempuan sinting."** (hlm. 11). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya, Si Tokek marah kepada Wa Sami karena Wa Sami mengganggu Si Tokek berbicara dengan Rona Merah.
 4. **"Kamu menyembunyikan sesuatu," kata Ajo Kawir kepada Si Tokek.** "Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu. Kamu tak pernah menyembunyikan sesuatu, tapi sekarang kamu menyembunyikan sesuatu." (hlm. 17). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya, Ajo Kawir marah kepada Si Tokek karena dikira Si Tokek menyembunyikan sesuatu kepadanya.
 5. **Si Pemilik luka menghampiri Rona Merah, dan dengan sepatunya menendang bokong perempuan itu sambil berkata, "Mandi!"** Rona Merah diam saja, masih dengan posisinya semula. Si Pemilik Luka kembali menendang bokongnya dan kembali berkata, "Mandi!" (hlm. 21). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur

- moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya, Si Pemilik Luka marah kepada Rona Merah karena Rona Merah kotor dan dekil sehingga disuruh mandi oleh Si Pemilik Luka secara kasar.
6. **"Sialan," Ajo Kawir mengumpat. "Aku tak pernah suka jenis lelaki macam begini.** Lelaki macam begini mestinya digantung dan mayatnya diseret sepanjang jalan. Dan burungnya dicincang." (hlm. 46). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya adalah Ajo Kawir marah kepada Pak Lebe karena Pak Lebe memperkosa si janda muda.

Tabel
Persentase Hasil Penelitian
Unsur Moral dalam Novel Seperti
Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas
karya Eka Kurniawan

N o	Unsur Moral	Jumlah	Persentase
1	Baik	Sabar	15 15%
		Jujur	17 17%
		Berani	28 28%
2	Buruk	Pemarah	33 33%
		Bohong	2 2%
		Syirik	5 5%
Jumlah		100	100%

Dari data tersebut diketahui bahwa 100 temuan untuk adegan cerita unsur moral baik sebagai berikut: sabar 15 atau 15%, jujur 17 atau 17%, dan berani 28 atau 28%, sedangkan unsur moral buruk sebagai berikut: pemarah 33 atau 33%, bohong 2 atau 2%, dan syirik 5 atau 5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa unsur moral yang paling dominan adalah unsur buruk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Moral baik dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, yaitu: sabar, jujur, dan berani, sedangkan moral buruknya, yaitu: pemaarah, bohong, syirik.\
2. Lebih banyak mengemukakan unsur moral baik daripada moral buruk.

Saran

1. Bagi pengarang sastra khususnya novel hendaknya dalam berkarya selalu mengutamakan isi cerita yang memiliki manfaat baik dalam membantu kepribadian pembaca.
2. Bagi pembaca sastra, agar selalu membaca karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral baik dan buruk dalam bentuk cerita dan menjadikan moral baik sebagai contoh serta mencoba mengambil sikap atas nilai moral buruk untuk lebih berhati-hati dalam mengambil satu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswinarko dan Mirza Ghulam Ahmad. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Unindra Press
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojuroto, Kinayati dan Noldy Pelenkahu. 2009. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan; Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hanum, Zulfa. 2012. *Metode Penelitian Kesusastaan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Likumahua, Niko, A. 2001. *Sastra Suatu Sarana Pendidikan Informal*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Salam, H. Burhanuddin. 2000. *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu & Perkembangannya Di Indonesia; Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroto. 2005. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningtyas, Sri, dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suhardjono, Meme, “*Analisis Pesan Moral pada Novel “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” Karya Eka Kurniawan*”

Recitation Method as a Factor in Affecting Students' Writing Skills

Artipah
artipah@jagakarsa.ac.id

Betsyeba
betsyeba@jagakarsa.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to investigate how recitation method and achievement motivation impact English writing ability. The research used an experimental design with a post-test only control group and involved a population of 42 students, with a sample of 42 students in one class. Data was collected through an English writing skill test and control data from the period before. The results indicated that: (1) students who followed the recitation method had higher English writing skills than those who followed the conventional method, (2) there was an interaction effect between the recitation method and English writing skills, (3) for students with high achievement motivation, the English writing skills of those who followed the conventional method were better, (4) there was an interaction effect between the recitation method and achievement motivation on English writing skills, and (5) for students with low achievement motivation, the English writing skills of those who followed the conventional method were better than those who followed the recitation method.

Keywords: *Recitation method, TEFL, Writing Skill, University Student*

INTRODUCTION

Language plays a crucial role in education as it is necessary for learning all subjects. Teachers and students cannot do without language, which functions as a tool for expressing ideas and feelings. Language is used for various activities both inside and outside the classroom, such as delivering course material, responding to teacher questions, questioning in discussions, making reports and summaries (Jakonen & Morton, 2015). The goal of language learning is to achieve optimal results leading to the improvement of national education. English is a foreign language studied in Indonesian education institutions and is important for international communication.

Writing is one of the four components of English language skills, including listening, speaking, reading, and writing. Writing is a productive and expressive skill that requires concentration and mastery of vocabulary. To improve writing skills, students should practice and exercise regularly, read English literature, and take tests to assess their progress

(Hatipoğlu, 2015). Writing involves using language, including words, phrases, sentences, paragraphs, and discourse, to convey thoughts, feelings, and judgments. It is important to express ideas using appropriate and meaningful language that can be easily understood by others. Writing skills are essential for success in school and in modern life, and are considered a hallmark of an educated person. Writing, like the other language skills, requires time, effort, training, and direct teaching to develop. Many students struggle with writing essays in English or translating English discourse due to various factors, such as teachers' limited use of recitation methods, students' lack of English writing skills, motivation, and mastery of language structure and vocabulary, as well as insufficient ideas and insights, practice, and understanding of teachers' instructions (Nguyen & Terry, 2017).

Indonesia has a low literacy rate, including among teachers, students, and college students, and produces very few books compared to other countries. For example, Indonesia only publishes 5,000

titles per year, while Japan publishes 65,000, Germany publishes 80,000, and England publishes 100,000. Only 5% of the 250,000 schools in Indonesia have a library. Additionally, writing is not a common practice in Indonesian society. Poor literacy skills result in reduced competitiveness due to a lack of mastery in science and technology. Workers in the global job market demand skills rather than just expertise. The ability to write is crucial for academic and career success.

The choice of learning methods is a crucial factor in achieving success in education. Effective learning methods have the ability to keep students engaged and enhance their comprehension of the material (Paolini, 2015). Junior high school writing classes, for example, often use the recitation method which involves assigning specific tasks to be completed by students anywhere. The effectiveness of the learning process can be evaluated through different metrics. Student evaluations are one way to measure the effectiveness of teaching and learning.

Mastery of individual learning is achieved when students attain a score of $\geq 65\%$ or 6.5 in the classical setting, and when $\geq 85\%$ of students individually complete classroom objectives, the learning process is considered effective. Effective and efficient teaching methods are essential for the successful education of students (Alhija, 2017). Teachers must strive to make the learning process enjoyable, and must ensure that the quality of their teaching leads to successful learning outcomes. The success of the learning process is crucial for achieving a bright future, which will provide the next generation with a high level of scientific understanding that will be valuable for the country, state, and religion.

The research study identified a range of problems related to the teaching and learning of English writing skills in schools. One of the main issues identified was that the recitation method, which involves giving specific tasks to students

that they can complete anywhere, has not been widely used by teachers (Saunders & Goldenberg, 2017). In addition, students lacked English writing skills, motivation, mastery of English language structure and vocabulary, as well as ideas and insights about the writing materials. They also lacked the willingness and diligence to practice writing English. Moreover, the teaching methods used by teachers in teaching writing were less precise, as most teachers were still using conventional methods (Rutschow & Mayer, 2018). Furthermore, students had difficulty understanding the tasks set by the teacher. In light of these limitations, the researcher focused on the recitation method as a potential solution to these problems, and formulated the research question: how does the recitation method affect students' writing skills? The aim of the research was to collect and analyze empirical data to answer this question, with the goal of improving students' English writing skills.

METHOD

The main objective of this research is to investigate the impact of recitation method on the English writing skills of students, with a focus on university students at Universitas Tama Jagakarsa. To achieve this objective, the researchers conducted experiments in the classroom and collected data from tests. The data was then analyzed to determine the impact of the recitation method on the writing skills of the students. This research adopted a mixed approach, which combined quantitative and qualitative research methods. The mixed approach is based on the paradigm of pragmatic knowledge, which emphasizes the orientation towards consequences, problems, and pluralism (Shannon-Baker, 2016). In this approach, researchers collect data using various methods, including both numeric and textual information, to obtain a comprehensive understanding of the research problem.

The quantitative data analysis method used in this research is the experiment method, while the qualitative data analysis method used polygons and histograms. The experiment method is a purely quantitative research method that tests the effect of one or more variables on other variables. In this method, variables influencing the outcomes are classified as independent variables, while variables that are influenced are classified as dependent variables (Yates & Leggett, 2016). In the experiment method, researchers used a single class as the sample to be researched. This class was divided into a control group and an experiment group. The control group was given a conventional method of writing instruction, while the experiment group was taught using the recitation method. Tests were conducted to determine the influence of the recitation method on the English writing skills of the students. To ensure the reliability of the research, the same test was administered to both groups. The total population of the class under research was 47 students, and all of them were included in the sample.

The sample was representative of the population under the research. The research involved two variables: Independent Variable (X) and Dependent Variable (Y). The independent variable in this research was the recitation method, while the dependent variable was the English writing skills of the students. To collect data on the writing skills of the students, tests were administered using both the recitation and conventional methods. The research used descriptive statistics to describe and explain the observations or experiments performed in the research. The data obtained from the tests were graded on a scale of measurement, and the raw data was presented in the form of tables and graphs. The table showed the value and frequency distribution, while the graph presented a histogram. The data was processed to calculate the mean, median, mode, range, and standard deviations. Before the final

stage of the t-test, the linearity of the data was tested to ensure the validity of the results.

FINDINGS AND DISCUSSION

Characteristics of Respondents

The research methodology involved implementing the recitation method for the experiment group of respondents, while the control group's data was obtained from their performance in the same period in the previous year (Huang, *et al*, 2016). The respondents were selected from diverse backgrounds, which facilitated obtaining mixed results. The English writing skills test results were collected for the experiment group that received instruction through the recitation method and for the control group that followed conventional teaching methods.

Data from the test's English writing skills in Experiment class and the Control class.

Table 4.1
The Result of Test Control Class and Experiment Class

No	Name	Control Class	Experiment Class
1.	Student 1	78	90
2.	Student 2	65	80
3.	Student 3	76	90
4.	Student 4	70	85
5.	Student 5	68	85
6.	Student 6	65	80
7.	Student 7	65	80
8.	Student 8	65	85
9.	Student 9	77	90
10.	Student 10	73	90
11.	Student 11	75	90
12.	Student 12	74	85
13.	Student 13	72	85
14.	Student 14	65	80
15.	Student 15	66	70
16.	Student 16	65	70
17.	Student 17	79	90

18.	Student 18	67	80
19.	Student 19	68	80
20.	Student 20	81	90
21.	Student 21	76	85
22.	Student 22	76	80
23.	Student 23	73	85
24.	Student 24	70	80
25.	Student 25	65	70
26.	Student 26	65	70
27.	Student 27	72	85
28.	Student 28	73	80
29.	Student 29	70	80
30.	Student 30	75	85
31.	Student 31	68	80
32.	Student 32	74	90
33.	Student 33	68	75
34.	Student 34	86	90
35.	Student 35	66	75
36.	Student 36	76	85
37.	Student 37	78	85
38.	Student 38	66	80
39.	Student 39	75	80
40.	Student 40	76	85
41.	Student 41	66	75
42.	Student 42	71	75
	Total	2999	3470

In order to derive the frequency distribution table, the Stargess rule was used to determine the class ranges, class numbers, and class intervals.

Determining Range Interval Class Class Experiment with the formula:

$$R = \text{highest value} - \text{lowest value} = 90 - 70 = 20$$

Determining the Number of Classes with the formula:

$$JK = 1 + 3,3 \log n \\ = 1 + 3,3 \log 42 \\ = 1 + 3,3 (1,623) \\ = 6,355 \text{ rounded to } 7$$

Determining Length of Class with the formula:

$$P = \frac{R}{JK} = \frac{20}{7} = 2,857 \text{ rounded to } 3$$

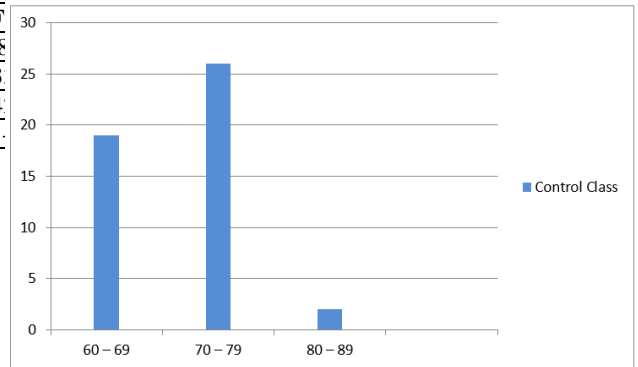
Table of Testing Hypotheses

R	X	Y	xy	x ²	y ²
1	78	90	7020	6084	8100
2	65	80	5200	4225	6400
3	76	90	6840	5776	8100
4	70	85	5950	4900	7225
5	68	85	5780	4624	7225
6	65	80	5200	4225	6400
7	65	80	5200	4225	6400
8	65	85	5525	4225	7225
9	77	90	6930	5929	8100
10	73	90	6570	5329	8100
11	75	90	6750	5625	8100
12	74	85	6290	5476	7225
13	72	85	6120	5184	7225
14	65	80	5200	4225	6400
15	66	75	4950	4356	5625
16	65	75	4875	4225	5625
17	79	90	7110	6241	8100
18	67	80	5360	4489	6400
19	68	80	5440	4624	6400
20	81	90	7290	6561	8100
21	76	85	6460	5776	7225
22	76	80	6080	5776	6400
23	73	85	6205	5329	7225
24	70	80	5600	4900	6400
25	65	75	4875	4225	5625
26	65	75	4875	4225	5625
27	72	85	6120	5184	7225
28	73	80	5840	5329	6400
29	70	80	5600	4900	6400
30	75	85	6375	5625	7225
31	68	80	5440	4624	6400
32	74	90	6660	5476	8100
33	68	75	5100	4624	5625
34	86	90	7740	7396	8100
35	66	75	4950	4356	5625
36	76	85	6460	5776	7225
37	78	85	6630	6084	7225
38	66	80	5280	4356	6400
39	75	80	6000	5625	6400
40	76	85	6460	5776	7225
41	66	75	4950	4356	5625
42	71	75	5325	5041	5625
Total	Σx	Σy	Σxy	Σx ²	Σy ²
	299	347	24862	21530	28780
l	9	0	5	7	0

Based on the test results for the experiment group's English writing skills, a distribution table was created as follows:

Table of Distribution Frequency Experiment Class

Value	Fi	Xi	Fixi	fi (xi) ²	fi (xi-x) ²	F
70 – 79	8	75,5	604	45602	838,53315	8
80 – 89	25	85,5	2137,5	182756,3	1,4161	33
90 – 99	9	95,5	859,5	82082,25	857,6698	42
Σ	42	256,5	3601	310440,5	1697,619	



Average

$$x = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{3021}{42} = 71,928$$

Median

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{n}{2} - F}{f} \right)$$

$$= 69,5 + 3 \left(\frac{\frac{42}{2} - 40}{25} \right)$$

$$= 55,1$$

Modus

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$= 69,5 + 3 \left(\frac{6}{6 + 21} \right) = 15,95$$

Standard Deviation

$$S = \sqrt{\frac{\sum f \cdot x^2}{(\sum f) - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1364,32}{41}}$$

$$= \sqrt{33,276}$$

Histogram the results of English learning control class

Moreover, to determine whether a significant relationship exists between the recitation method and writing skills, the linearity test was conducted using the following formula:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(3470)(215307) - (2999)(248625)}{42(215307) - (2999)^2}$$

$$a = \frac{747.115.290 - 745.626.375}{10.119.429 - 8.994.001}$$

$$a = \frac{1.488.915}{1.125.42} = 1,323$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{42(248625) - (2999)(3470)}{42(215307) - (2999)^2}$$

$$b = \frac{11685375 - 10406530}{10119429 - 8994001}$$

$$b = \frac{1278845}{1125428} = 1,136$$

To test the validity of question then calculated value r by the formula:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{42 \cdot 248625 - 2999 \cdot 3470}{\sqrt{(42 \cdot 215307 - (2999)^2)(42 \cdot 287800 - (3470)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11.685.375 - 10.406.530}{(10.119.429 - 8.994.001) \cdot (13.526.600 - 12.040.900)}$$

$$r_{xy} = \frac{1.278.845}{1.125.428 \cdot 1.485.700}$$

$$r_{xy} = \frac{1.278.845}{1.672.048.379.600}$$

$$r_{xy} = \frac{1.278.845}{58744,981} = 21,769$$

Hypothesis Testing

In order to determine the significance of the relationship between the recitation method and writing skills, it is important to conduct a statistical significance test. The significance test is a statistical method that helps to determine whether the results of an experiment are due to chance or whether they are significant and meaningful.

For this research, an error rate of 5% (0.05) and a sample size of 42 were used to calculate the significance of the relationship between the recitation method and writing skills. The significance test formula used was as follows:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,989 \sqrt{40}}{0,022}$$

$$t = \frac{0,989 \cdot 6,708}{0,709}$$

$$t_{hitung} = \frac{6,634}{0,709}$$

$$t_{hitung} = 9,354$$

This formula allows for the calculation of the t-value, which is then compared to the critical t-value to

determine whether the results are statistically significant. A t-value greater than the critical t-value indicates that the results are significant and not due to chance. In this research, the results of the significance test showed a positive and significant relationship between the recitation method and writing skills. The calculated t-value was higher than the critical t-value, indicating that the results were statistically significant. These findings suggest that the recitation method is an effective teaching approach for improving students' English writing skills. By incorporating this method into English language instruction, teachers can provide students with a more comprehensive and engaging learning experience that promotes better academic outcomes.

- Price t_{count} further 9.354 compared with the price t_{table} . To error rate is 5% = 0,05 and a sample number 42, then degrees of freedom is $df = n-2 = df = 42-2 = 40$.
- Having obtained the result by 40, the obtained table = 1.684. Further provisions for each value t as follows:
- If $t_{count} > t_{table}$, then H_a is accepted, H_0 is rejected (there is influence between toward recitation method of writing skills)
- If $t_{count} \leq t_{table}$, then H_a is rejected, H_0 is accepted (there is no influence between toward recitation method of writing skills)
- Because t_{count} 9.354 greater from t_{table} 1.684 ($9.354 > 1.684$), then H_0 is rejected and H_a accepted. It can be concluded that there is a positive and significant relationship between the recitation method of 9.354 toward writing skills.

CONCLUSION

The primary objective of this research is to investigate the impact of the recitation method on students' English writing abilities. The research findings provide compelling evidence to support the following conclusions:

- Firstly, the implementation of the recitation method is highly effective in learning English, particularly with the assistance of library books that can offer more in-depth knowledge than what students obtain in the classroom. This approach can also address the time constraints faced by students in classrooms. Moreover, the preparation process should involve developing a Lesson Plan to ensure maximum learning.
- Secondly, the results of English learning are outstanding, as demonstrated by the evaluation scores, which are higher than the average.
- Thirdly, the results of data analysis and hypothesis testing allow us to conclude that there is a positive and significant relationship between the recitation method and writing skills. Specifically, the t_{count} value of 9.354 is compared to the t_{table} value. Considering an error rate of 5% (0.05) and a sample size of 42, the degrees of freedom (df) are calculated to be 40 ($df=n-2=df=42-2=40$). As the t_{count} value of 9.354 exceeds the t_{table} value of 1.684 ($9.354 > 1.684$), the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Thus, it can be concluded that there is a statistically significant positive relationship of 9.354 between the recitation method and writing skills.

In conclusion, the research demonstrates that using the recitation method can enhance students' English writing skills. Therefore, incorporating this approach into English language teaching can be beneficial for students.

REFERENCES

- Alhija, F. N. A. (2017). Teaching in higher education: Good teaching through students' lens. *Studies in Educational Evaluation*, 54, 4-12.
- Hatipoğlu, Ç. (2015). English language testing and evaluation (ELTE) training in Turkey: Expectations and needs of pre-service English language teachers. *ELT Research Journal*, 4(2), 111-128.
- Huang, C. S., Yang, S. J., Chiang, T. H., & Su, A. Y. (2016). Effects of situated mobile learning approach on learning motivation and performance of EFL students. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(1), 263-276.
- Jakonen, T., & Morton, T. (2015). Epistemic search sequences in peer interaction in a content-based language classroom. *Applied Linguistics*, 36(1), 73-94.
- Nguyen, H., & Terry, D. R. (2017). English Learning Strategies among EFL Learners: A Narrative Approach. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(1), 4-19.
- Paolini, A. (2015). Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes. *Journal of effective teaching*, 15(1), 20-33.
- Rutschow, E. Z., & Mayer, A. K. (2018). Early Findings from a National Survey of Developmental Education Practices. *Research Brief*. Center for the Analysis of Postsecondary Readiness.
- Saunders, W. M., & Goldenberg, C. (2017). The Effects of an Instructional Conversation on English Language Learners' Concepts of Friendship and Story Comprehension 1. In *Talking texts* (pp. 221-252). Routledge.
- Shannon-Baker, P. (2016). Making paradigms meaningful in mixed methods research. *Journal of mixed methods research*, 10(4), 319-334.
- Yates, J., & Leggett, T. (2016). Qualitative research: An introduction. *Radiologic technology*, 88(2), 225-231.

Korelasi Perilaku Dosen Dengan Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Morfologi

Murtini
murtini@jagakarsa.ac.id

Ardiani Yulia
ardiani@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Perilaku dalam mengajar merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Prodi PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa pada Mata Kuliah Morfologi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku dosen dalam mengajar dengan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Morfologi, mengetahui rata-rata perilaku pengajar dalam mengajar menurut penilaian mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa, mengetahui rata-rata prestasi belajar mata kuliah Morfologi. Untuk variabel perilaku dosen dalam mengajar sebagai variabel bebas dan variabel terikat adalah prestasi belajar yang diperoleh dari data sekunder. Sementara, variabel terikat adalah prestasi belajar Morfologi yang diperoleh dari data sekunder, yaitu semester ganjil tahun akademik 2021-2022. Berdasarkan hasil data hasil penelitian diperoleh temuan yaitu: Hasil pengolahan data yang menentukan adanya hubungan perilaku dosen mengajar dengan prestasi belajar Morfologi sebesar korelasi $r_y = 0,486$ dan koefisien determinansi sebesar 0,237. Bentuk hubungan fungsional antara perilaku dosen mengajar dengan prestasi belajar Morfologi ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 48,144 + 0,638X$. Gambaran aktual dari perilaku dosen dalam mengajar diperoleh skor minimal 30, skor maksimal 50, skor rata-rata 39,50, simpangan baku 4,960, median 40,00, serta perolehan variansi sebesar 24,603. Gambaran aktual dari skor minimal sebesar 64 dan skor maksimal sebesar 85, rata-rata skor prestasi belajar Morfologi sebesar 70,42. Untuk skor simpangan baku: 6,504, median 72,5 dan variansi 42,299.

Kata kunci: *Perilaku, Hasil Belajar, Mata Kuliah Morfologi, PBSI*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal berupa sekolah dikelola oleh pihak swasta maupun oleh negara yang disebut sekolah negeri, yang berjenjang dari pra sekolah sampai pendidikan tinggi. Konsepsi pendidikan mengutip Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Untuk mendukung dan

melaksanakan Undang-Undang tersebut, diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga, pemerintah (sekolah) dan masyarakat, yang biasanya disebut dengan "Tiga pusat pendidikan atau Tri pusat pendidikan". Tujuan itu bisa terwujud apabila ada dukungan dari semua komponen yang terkait dalam pelaksanaannya. Sejalan dengan hal tersebut, untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, dilakukan dengan memahami bagaimana siswa belajar. Hasil belajar dari suatu kegiatan belajar dan mengajar sebagai bentuk capaian disebut dengan prestasi.

Prestasi belajar di sekolah dapat diberikan dalam bentuk skor nilai atau angka yang dapat dilihat dalam laporan pendidikan. Prestasi belajar siswa sesuai

dengan tingkat keberhasilan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar ini digunakan untuk menilai hasil pembelajaran siswa di akhir jenjang pendidikan tertentu. Prestasi belajar siswa yang menjadi patokan dosen adalah nilai, karena setiap sekolah memiliki standar nilai yang berbeda untuk ketuntasan belajar siswa yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimum atau KKM. Penentuan KKM tujuannya agar siswa lebih giat belajar untuk mendapatkan nilai yang baik melebihi standar nilai yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Namun tidak menutup kemungkinan, dengan standar nilai yang cukup tinggi banyak siswa yang mendapatkan nilai yang kurang baik sehingga siswa tersebut mengulang kembali apa yang ditugaskan oleh dosen dalam mencapai target nilai minimal. Dosen sebagai pendidik pada hakekatnya merupakan jabatan profesi. Menurut Undang-Undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah"

Upaya profesionalisme jabatan dosen identik dengan kemampuan melaksanakan tugas profesi. Kinerja dosen yang tinggi merupakan perwujudan dari kualitas dosen. Hal ini cukup penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, permasalahan proses kegiatan belajar mengajar menjadi peran kunci jabatan dosen. Tugas dosen dimulai dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran, melaksanakan, mengevaluasi sampai dengan membuat laporan kegiatan pendidikan serta beberapa hal yang harus dihadapi oleh

dosen.

Perilaku dalam mengajar merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan kecenderungan sikap yang dimilikinya. Sebagaimana yang diketahui, pembelajaran merupakan segala usaha yang dilakukan seorang pendidik untuk menghasilkan kualitas siswa dengan baik.

Jumlah mahasiswa yang cukup diprioritaskan untuk mencapai target prestasi belajar siswa yang maksimal. Menurut hemat penulis, prestasi belajar prestasi siswa masih rendah, terutama pada mata pelajaran Morfologi. Sejalan dengan dugaan penulis tentang prestasi belajar yang masih kurang maksimal, yang salah satunya dimungkinkan karena perilaku dosen sebagai bagian dari kinerja profesional. Dengan konteks kajian yang penulis paparkan ini, maka ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut, dengan judul penelitian yaitu: "Korelasi Antara Perilaku Dosen dalam Mengajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Morfologi Prodi PBSI Universitas Tama Jagakarsa".

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku dosen dalam mengajar dengan prestasi belajar mahasiswa, mengetahui rerata perilaku dosen dalam mengajar menurut penilaian mahasiswa, dan mengetahui rerata prestasi belajar pada mata kuliah Morfologi.

TINJAUAN TEORETIK

Perilaku Pengajar dalam Mengajar

Perilaku merupakan bentuk dari aktivitas yaitu aktivitas psikis dan setiap penampilan dari kehidupan disebut sebagai aktivitas. Sebagaimana telah diketahui bahwa perilaku atau aktivitas

yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari simula yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Pengajar adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Perilaku adalah suatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam (terjadinya suatu hal atau peristiwa). perilaku juga dikatakan peranan atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial. Dalam hal ini maka kata perilaku lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses.

Pengajar sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan pengajar hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan mengajar itu adalah agar pengetahuan yang disampaikan pengajar dapat dipahami oleh siswa. dan diharapkan siswa terbiasa belajar karena adanya pengaruh dari pengajar. Menurut Zamroni (2007; 60), pengajar adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan pengajar dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang dosen. Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan dosen adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan

atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Perubahan yang dimaksud adalah bahwa seorang setelah mengalami suatu proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya. Mengajar merupakan perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup besar. Berhasilnya pendidikan siswa sangat tergantung pada tanggung jawab dosen dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya adalah bimbingan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban:

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik dosen, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Nana Sudjana (2009; 18) mengutip pendapat Cooper bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru: 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia, 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang

dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya dan 4) Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar. Sementara itu menurut pendapat Glasser yang dikutip Nana Sudjana (2009; 9), yang menyebutkan ada empat yang harus dikuasai oleh dosen, meliputi: "1) menguasai bahan pelajaran, 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, 3) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, 4) kemampuan mengukur hasil belajar mahasiswa". Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dosen sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Prestasi Belajar Mahasiswa

Skinner dalam Mudjiono (2009; 13), menyatakan bahwa belajar adalah

suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila siswa tidak belajar maka responnya akan menurun. Dalam belajar akan ditemukan adanya hal berikut: a) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajaran, b) respon siswa yang pembelajar, dan c) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulasi yang menguatkan konsekuensi tersebut. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Mata Kuliah Morfologi

Di dalam kajian linguistik atau ilmu kebahasaan, morfologi merupakan suatu ilmu tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015, hlm. 3). Sementara itu, menurut Ramlan (2019, hlm. 29) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari mengenai seluk-beluk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata pada golongan dan juga arti kata. Menurut O'Grady, "*Morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation*". Artinya, morfologi merupakan sebuah sistem kategori dan juga aturan yang digunakan dalam pembentukan sebuah kata dan interpretasinya. Bloomfield berpendapat mengenai pengertian morfologi, yaitu "*By the morphology of a language we mean the constructions in which bound forms or words, but never phrases. Accordingly, we may say that morphology includes the constructions of words and parts of words*". Artinya, morfologi yang ada di dalam ilmu bahasa adalah pembentukan kata yang menghasilkan morfem namun bukan frasa. Lalu, bisa dikatakan bahwa ruang lingkup morfologi juga akan menjamah pada bagian konstruksi dan bagian-

bagian dari kata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasi menurut Ronny Kountur (2004 (108) adalah penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel atau lebih variabel yang diteliti untuk melihat hubungan yang terjadi. Penelitian ini untuk mempelajari hubungan pengaruh antar variabel. Hubungan yang diteliti pada variabel bebas yaitu perilaku guru dalam mengajar dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar Morfologi. Hubungan antar variabel bersifat satu arah dengan pendekatan analisis korelasi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PBSI FKIP mata kuliah Morfologi tahun akademik 2021-2022 yang masih aktif sampai sekarang.

Penentuan ukuran sampel untuk dijadikan responden penelitian dilakukan secara *purposive*. Teknik ini yang menurut Sugiyono (2005; 115) digunakan pada populasi yang sampelnya ditentukan berdasarkan alasan untuk mempermudah akses dan keterjangkauan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Teknik pengambilan sampel secara *purposive* yang dipilih. Berdasarkan kelompok sampel yaitu satu kelas yang dipilih sebagai sampel penelitian. Adapun jumlah seluruh mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa sebanyak 30 orang. Dalam penelitian menggunakan 2 (dua) variabel penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (perilaku guru dalam mengajar) dan variabel terikat adalah prestasi belajar Morfologi. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk memperoleh informasi hasil penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian perilaku guru bergaul dengan kepala sekolah dan sesama rekan profesi, dengan tanggapan yang menjawab tidak setuju 3 orang atau 10%, cukup setuju 6 orang atau 20%, setuju 17 orang atau 56.7%, dan sangat setuju 4 orang atau 13.3%. Data statistik hasil penelitian dari masing-masing variabel perilaku guru mengajar (X) dan prestasi belajar Morfologi (Y) dapat dideskripsikan dan kemudian dilakukan pengujian persyaratan analisis, pengujian keberartian regresi, dan pengujian hipotesis. Berikut paparan mengenai perolehan data dari tanggapan siswa tentang perilaku guru mengajar kepada responden sebanyak 30 mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

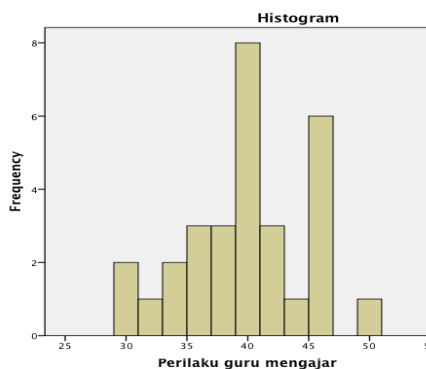
Statistics		
Perilaku guru mengajar		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		39.50
Std. Error of Mean		.906
Median		40.00
Mode		40
Std. Deviation		4.960
Variance		24.603
Range		20
Minimum		30
Maximum		50
Sum		1185

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS tahun 2022

Responden mengikuti tes sebanyak 30 orang siswa dan semua pertanyaan dijawab dengan skor empirik yang didapat antara rentang skor minimal 30 sampai dengan maksimal 50, dengan selisih skor 20 dan skor rata-rata 39.50, simpangan baku 4.960, median 40.00, serta perolehan varians sebesar 24.603.

Berdasarkan data frekuensi skor perilaku guru dalam mengajar tersebut di atas

dapat di gambarkan dengan histogram di bawah ini skor prestasi belajar Morfologi.



Perolehan data penelitian untuk variabel prestasi belajar Morfologi diperoleh dari hasil ulangan semester ganjil tahun akademik 2021–2022. Adapun indikator prestasi belajar Morfologi diperoleh data hasil dari kegiatan tes kepada 30 orang dengan ketentuan sebagai berikut, yaitu kriteria capaian mahasiswa.

No	Rentang penilaian	Penilaian	Keterangan
1	85 - 100	A	Sangat baik
2	70 - 84	B	Baik
3	56 - 69	C	Cukup
4	≤ 55	D	Kurang

Berdasarkan pada olah data hasil penilaian olah data dari nilai semester ganjil tersebut dijadikan standart ukuran penilaian yang dilakukan untuk menentukan prestasi belajar Morfologi. Hasil yang diperoleh dalam tes tengah semester kepada 30 mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dengan perolehan nilai yaitu:

Tabel 4.14 Hasil Tes Prestasi belajar Morfologi

No	Rentan	Juml	%	Keterang
	g	ah		an

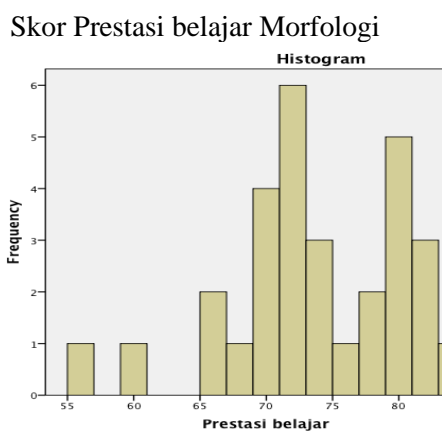
	penilai	siswa		
1	85 – 100	5	16,1	Sangat baik
2	70 – 84	19	61,3	Baik
3	56 – 69	7	22,6	Cukup
4	≤ 55	0	0	Kurang
Jumlah		31	100	

Tabel di atas memberikan penjelasan tentang hasil tes prestasi belajar Morfologi mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Data pada tabel tersebut dengan siswa yang memiliki skor prestasi belajar Morfologi sangat baik ada 5 orang (16,1%) dan prestasi belajar Morfologi dengan kriteria baik ada 19 orang (61,3%), dan penilaian cukup ada 7 orang (22,6%) dari jumlah 30 orang responden. Untuk nilai di bawah nilai 56 ternyata tidak ada. Selanjutnya peneliti menjabarkan atas skor yang ditabulasi dari data hasil tes prestasi belajar Morfologi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dengan total skor teoretis yang merentang skor minimal sebesar 64 dan skor maksimal sebesar 85. Rata-rata skor penilaian prestasi belajar Morfologi sebesar 70,42. Berikut tabel secara detail dapat dilihat di bawah ini. Skor Prestasi belajar Morfologi

Statistics		
Prestasi belajar		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		73.33
Std. Error of Mean		1.187
Median		72.50
Mode		70 ^a
Std. Deviation		6.504
Variance		42.299
Range		27
Minimum		56
Maximum		83
Sum		2200
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS tahun 2022

Sementara itu responden yang memiliki kelompok skor tertinggi dengan skore yaitu 80–85 ada sebanyak 6 orang atau 19,9%. Pada perolehan rentang skor terendah 56–61 hanya ada 2 orang responden atau 6,7%. Berdasarkan data frekwensi skor prestasi belajar Morfologi tersebut di atas dapat di gambarkan dengan histogram di bawah ini yaitu:



Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol yang diajukan (H_0) ditolak atau diterima pada taraf signifikan tertentu. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini berbentuk korelasi sederhana dan uji linieritas regresi. Korelasi sederhana dilakukan untuk mengetahui koefisien melalui rumus *product-moment pearson*, apabila regresi yang dimaksud berbentuk linier. Pengujian diawali terlebih dahulu harus dicari bentuk persamaan regresi sederhana untuk selanjutnya diuji signifikansi dan linieritas regresi. Statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan distribusi F melalui daftar analisis varians (ANOVA) untuk regresi sederhana. Pengujian signifikansi model regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol (H_0) yaitu koefisien regresi tidak signifikan, dengan hipotesis alternatif (H_1) yaitu koefisien regresi signifikan. Kriteria pengujian adalah

tolak hipotesis nol jika harga F hasil perhitungan (F berbanding lurus dengan varians regresi dibagi varians sisa) lebih besar dari harga F tabel dengan dk (derajat kebebasan) pembilang satu dengan dk penyebut sebesar jumlah data dikurangi dua ($n-2$).

Hasil pengolahan data yang menentukan adanya hubungan perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar Morfologi tersebut sebesar korelasi $r_y = 0,486$ dan koefisien determinansi sebesar 0,237. Berdasarkan tabel intepretasi keamatan hubungan termasuk dalam kategori agak rendah (besaran r dalam entang antara 0,400 s/d 0,600). Dengan memeriksa nilai "r" *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% jika $r_{tabel} = r_{xy}$ maka hipotesis nol ditolak, sedangkan hipotesis alternatif disetujui atau diterima berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel perilaku guru dalam mengajar dengan prestasi belajar Morfologi. Hal ini menunjukkan adanya keberartian hubungan dengan koefisien determinan (R^2) sebesar 0.237 yang berarti bahwa 23.7% variasi pada prestasi belajar Morfologi (Y) dijelaskan oleh variasi perilaku guru mengajar. Sebaliknya, 76,3 % (100.0 % – 23,7 %) variabel prestasi belajar Morfologi (Y) dijelaskan oleh variasi pada variabel lain di luar variabel perilaku guru mengajar.

Korelasi variabel X dengan Y

Model Summary									
M	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.486 ^a	.237	.209	5.783	.237	8.675	1	28	.000

a. Predictors: (Constant), Perilaku guru mengajar

Selanjutnya untuk analisis regresi linier sederhana antara perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar

Morfologi menghasilkan arah koefisien regresi "b" sebesar 0,638 dan konstanta "a" sebesar 48,144. Dengan demikian bentuk hubungan fungsional antara perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar Morfologi ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 48,144 + 0,638X$.

Sementara taraf signifikansi (peluang kesalahan dan kepercayaan) arah hubungan variabel perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar Morfologi (Y) adalah nilai koefisien beta (r_{yx}), yaitu 0.4 yang lebih besar dari r tabel = 0.312 (taraf signifikansi 5%). Hal ini berarti arah regresi adalah signifikan. Berikut tabel yang menjelaskan keberartian hubungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19 Koefisien korelasi variabel X dengan Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.144	8.617		5.587	.000
	Perilaku guru mengajar	.638	.217	.486	2.945	.006

a. Dependent Variable: Prestasi belajar

Penentuan uji regresi dengan uji t adalah membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Perolehan nilai t hitung: 2,945 sedangkan t tabel (*product moment*) pada df (n-2):30 dengan signifikansi 5%, adalah: 1,68. Artinya t hitung lebih besar dari t tabel, atau $2,945 > 1,68$ pada nilai signifikansi (α): $0.002 < 0.05$, Maka dapat diartikan bahwa parameter koefisien regresi X dengan Y adalah signifikan. Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara

perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar Morfologi (Y)

Pembahasan

Selanjutnya penulis akan memberikan paparan untuk membahas hasil penelitian dengan membuat kaitan temuan hasil penelitian dengan landasan teoritis dan fakta atau kondisi obyektif yang ditemukan selama penelitian survey ini. Adapun hasil uji hipotesis dapat membuktikan secara berturut-turut: Bahwa perilaku guru mengajar berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar Morfologi. Hasil temuan dari uji hipotesis bahwa perilaku guru mengajar berhubungan positif dengan prestasi belajar Morfologi. Hasil penelitian menunjukkan temuan sebesar 23,7% sumbangan variasi kekuatan perilaku guru berhubungan dengan prestasi belajar Morfologi mahasiswa. dengan nilai koefisien beta (r_{yx^2}) sebesar yaitu 0,486 yang lebih besar dari r tabel: 0.312 (taraf signifikansi 5%) yang berarti terdapat keeratan hubungan yang signifikan.

Angka statistik skor variabel perilaku guru mengajar menunjukkan dari 16 orang siswa sebagai responden sebanyak 53,3% berada dibawah angka rata-rata = 73,33, dan yang diatas rata-rata sejumlah 14 orang siswa atau 46,7%. Hal ini juga menunjukkan derajat perilaku guru mengajar yang cukup tinggi dalam mempengaruhi perilaku siswa dalam mencapai prestasi belajar. Keberartian hubungan perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar Morfologi selaras dengan kondisi empiris dimana adanya kontrol guru terhadap prestasi belajar Morfologi mahasiswa. Perilaku guru mengajar memberikan kekuatan hubungan yang cukup positif dalam mendorong peningkatan prestasi belajar Morfologi. Usaha untuk meningkatkan perilaku guru mengajar berarti merancang dan menerapkan suatu

pembelajaran yang efektif pada materi perilaku guru mengajar. Seorang guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran harus membuktikan bahwa peningkatan perilaku guru mengajar melalui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Hasil dari kepedulian guru dalam mengelola pembelajaran tersebut dapat membangun kebiasaan perilaku siswa secara baik sejalan dengan capaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Para dosen PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa menurut hemat penulis secara umum sudah memiliki kepedulian dan tanggung jawab profesi dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi penting untuk membangun hubungan yang baik dan positif dalam mengubah kebiasaan pembelajaran yang ada. Perilaku dosen mengajar pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa bisa dibangun melalui keteladanan guru, ketentuan dan aturan serta kebijakan dalam membangun lingkungan belajar yang aktif. Bentuk aturan dan kebijakan tersebut mengatur berperilaku guru-guru yang baik dan profesional dengan nilai-nilai dan norma yang baik.

Bila semua pihak sebagai guru dapat menerapkan aturan dan kebijakan yang berlaku tentang perilaku guru yang profesional, maka akan memberikan dampak baik pada kebiasaan pembelajaran. Hasil temuan dari uji hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar Morfologi terlihat dari adanya hubungan sebesar 0,486 atau memberi kontribusi hubungan sebesar 23.7%. Pengertian dari data temuan ini menunjukkan adanya variasi prestasi belajar Morfologi dapat dijelaskan oleh variasi perilaku guru mengajar (X). Dalam kenyataan empiris menunjukkan bahwa perilaku guru mengajar yang positif dan meningkat akan memberi kekuatan hubungan terhadap prestasi belajar

siswanya.

Kesimpulan & Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengolahan data yang menentukan adanya hubungan perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar Morfologi tersebut sebesar korelasi $r_y = 0,486$ dan koefisien determinansi sebesar 0,237. Bentuk hubungan fungsional antara perilaku guru mengajar dengan prestasi belajar Morfologi ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 48,144 + 0,638X$.
2. Gambaran aktual dari perilaku guru dalam mengajar diperoleh skor minimal 30, skor maksimal 50, skor rata-rata 39.50, simpangan baku 4.960, median 40.00, serta perolehan varians sebesar 24.603.
3. Gambaran aktual dari skor minimal sebesar 64 dan skor maksimal sebesar 85, rata-rata skor prestasi belajar Morfologi sebesar 70,42. Untuk skor simpangan baku: 6,504, median 72,5 dan varians 42,299.

Saran

- a) Bahwa Guru harus mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif, dengan memaksimalkan perilaku kerja yang sejalan dengan capaian tujuan pembelajaran.
- b) Perilaku guru adalah perilaku yang selalu menjadi perhatian terutama dilingkungan sekolah. Siswa mengamati, memperhatikan dan meniru perilaku guru.
- c) Guru hendaknya memberikan apresiasi, pujian atau penghargaan bagi siswa yang memiliki disiplin tinggi agar menjadi contoh bagi siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Murtini, Yulia, "Korelasi Perilaku Dosen Dengan Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Morfologi"

- Arikunto, Suharsimi, 2000, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ahmad, Abu, Psikologi Belajar, 2004, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Bahri, Syaiful, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Undang Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Depdiknas. 2005. *Undang Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta
- Muhibbin Syah, 2011, *Psikologi belajar*: Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdikbud, 2000, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai pustakaan.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005,
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Djamarah, Sayful Bahri dan Aswan Zain, 2002, *Stategi Belajar-mengajar*, Jakarta: PTRineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2004, *Prose belajar-mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- J.J Hasibuan, Moedjiono, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudijono. Dimiyati, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka.
- Sagala, Syaiful, 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Suparlan, 2006, *guru sebagai profesi*, yogyakarta, Hikayat.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta,
- Sudjana, Nana , 2009, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaj Rosdakarya.
- Sardiman A.M., 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yamin. Martinis, 2008, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Zamroni. 2007, *meningkatkan mutu sekolah*. Jakarta : PSAP Muhammadiyah

Speed Reading as a Method: Measuring Students’ Reading Skill Through Speed Reading Method

Siti Rodiyah Artipah Rosanna Dara Anindra
sitirodiyah@jagakarsa.ac.id artipah@jagakarsa.ac.id rosannadaraa@jagakarsa.ac.id

Abstract

The aim of the research was to improve reading comprehension by implementing the Speed Reading Method at Universitas Tama Jagakarsa. Random cluster sampling was used to select 60 students, who were then divided into two groups: the experimental and control groups. The objective test was used as the research instrument, and the Descriptive Quantitative Technique was employed to describe the data. The results showed that the experimental group, which was taught using the speed reading method, had an average score of 61, a median of 48, and a mode of 66. On the other hand, the control group, which was taught using conventional methods, had an average score of 59, a median of 59, and a mode of 60.

Keywords: *Speed reading, Reading Comprehension, University Student, TEFL*

INTRODUCTION

In today's world, reading is crucial for English language learners as it helps develop their proficiency and access important information in school and work. With English being the dominant language in the internet, business, and academia, students face pressure to improve their second language reading abilities. However, acquiring reading skills is challenging, and consistent practice is necessary to become fluent readers (Suk, 2017). Teachers can motivate students to read by selecting relevant topics, assigning appropriate materials, organizing collaborative work, and providing positive feedback and incentives.

Different instructional methods promote different types of student motivation, and the purpose of the article is to distinguish among them and illustrate how motivation-supportive instructional strategies can be applied to create a dynamic environment where reading becomes enjoyable (Bickle, 2017). Reading is essential for mental development and enhances conversational skills, concentration, and knowledge acquisition. English language learning

involves mastering four skills - listening, reading, speaking, and writing - and reading is a basic skill that is taught and trained to help students understand and master English content.

Skilled readers possess the ability to comprehend individual sentences as well as the overall structure of written work. They are capable of understanding concepts, following arguments, and identifying implications (Hibbert & Cunliffe, 2015). While they may already know most of the words in the text, they can use context clues or an effective dictionary to decipher the meanings of unfamiliar words.

Essentially, skilled readers can quickly identify the important information in the text, which is particularly useful when tasked with summarizing the text. It is not surprising that there is a correlation between reading and vocabulary knowledge, as extensive reading is an effective way to expand one's vocabulary. Conversely, poor reading comprehension often leads to a dislike of reading, making it even more challenging for students to improve their reading skills (Gilakjani & Sabouri, 2016). Therefore, it is crucial to

cultivate motivation and interest among students to encourage them to work hard and overcome the difficulties of learning English.

Regrettably, it appears that teachers nowadays have forgotten how to stimulate students' interest in learning by providing a variety of engaging lessons. Despite having a theoretical understanding of effective teaching methods, teachers fail to implement them in practice, resulting in a lack of useful knowledge for students (Winstone, *et al*, 2017). This is a disheartening situation that leads to student boredom and disengagement. To address this problem, teachers must find new ways to make their lessons more interesting and appealing to students, particularly when teaching English, where reading is a critical skill. Traditional teaching methods that rely solely on teacher-student interactions and silent reading followed by teacher-led questioning are not effective in encouraging students' active engagement and improving their reading skills. Instead, parents and teachers should adopt various strategies that make learning fun for children, such as incorporating games and other interactive activities. By making reading enjoyable, students will become more motivated to read and improve their reading abilities.

The ability to read and comprehend English is crucial for students to understand and communicate in the language. Focusing solely on reading and writing can leave students frustrated and unable to engage in everyday conversations. To improve overall comprehension, teachers should combine reading and writing with speaking sections. Developing strong reading skills is a desirable goal for everyone, including university students. However, some students may be afraid to practice English pronunciation and lack confidence to ask their teachers for help (Dalem, 2017) To address this issue, teachers can use reading comprehension as a teaching method to improve students' learning outcomes and

change their attitudes towards English. Reading is a process of recognizing symbols and understanding their meaning, which can help students communicate effectively using English text resources. While some students view learning English as a chore, it should ideally be a hobby or favourite activity (Roberts & Wright, 2018). Parents should encourage their children to make reading a daily habit, as it is an important skill for success in life. To achieve this, teachers should improve all factors associated with developing reading skills.

After considering the context and details provided, the researcher realizes the need to improve English learning for students and attempts to provide guidance and exercises to reduce mistakes in learning. The problem of poor reading comprehension skills in English at Universitas Tama Jagakarsa may be caused by various factors, such as uninteresting texts, poor reading techniques, and unfamiliar language elements. The purpose of reading is not only to read quickly but also to understand the content effectively. Finding a good balance between reading speed and comprehension is crucial, and with regular practice, one can improve both. Unfortunately, reading is not a common hobby or tradition among Indonesians, who often view it as boring. Reading habits cannot be forced upon anyone and depend on a person's motivation and personality. Students' low motivation for reading and poor English language structure usage contribute to their poor reading comprehension abilities. In light of this, the researcher seeks to explore how to increase students' engagement in reading comprehension by answering questions orally or in writing. The research question is how to improve students' reading comprehension using the speed reading method, which is essential for university students to achieve their English language learning goals. The research aims to emphasize that reading comprehension

is the heart of English learning and must be learned, practiced, and applied regularly.

METHOD

The research employed the experimental method which involves manipulating variables to determine cause and effect relationships. Two classes were used, one designated as the experimental group and the other as the control group. The experimental group was taught using the "Speed Reading Method" while the control group was taught using "Comprehension Reading". The researcher then administered tests to evaluate the effectiveness of the "Speed Reading Method" in improving "Reading Comprehension" (Rayner, *et al*, 2016). The sample was selected randomly using the cluster random sampling technique, and it consisted of 30 students in the experimental group and 30 students in the control group, resulting in a total of 60 participants.

FINDINGS AND DISCUSSION

After getting treatment that is taught through Increasing Reading Comprehension Using Speed Reading Method and given objective test, then the values obtained from the experimental class, as follows:

Table 1: List of The Score of the Experimental Group

No .	Stude nt	True Answer	The Num ber of Item	Wigh t	Valu e
1.	X ₁	14	30	100	42
2.	X ₂	15	30	100	45
3.	X ₃	16	30	100	48
4.	X ₄	16	30	100	48
5.	X ₅	16	30	100	48
6.	X ₆	16	30	100	48
7.	X ₇	17	30	100	51
8.	X ₈	17	30	100	51
9.	X ₉	17	30	100	51
10.	X ₁₀	17	30	100	51
11.	X ₁₁	18	30	100	54
12.	X ₁₂	19	30	100	57

13.	X ₁₃	19	30	100	57
14.	X ₁₄	19	30	100	57
15.	X ₁₅	20	30	100	60
16.	X ₁₆	20	30	100	60
17.	X ₁₇	20	30	100	60
18.	X ₁₈	21	30	100	63
19.	X ₁₉	21	30	100	63
20.	X ₂₀	21	30	100	63
21.	X ₂₁	22	30	100	66
22.	X ₂₂	22	30	100	66
23.	X ₂₃	23	30	100	69
24.	X ₂₄	24	30	100	72
25.	X ₂₅	24	30	100	72
26.	X ₂₆	24	30	100	72
27.	X ₂₇	26	30	100	78
28.	X ₂₈	26	30	100	78
29.	X ₂₉	28	30	100	84
30.	X ₃₀	28	30	100	84
					1818

From the above data acquisition, furthermore, conducted the steps as follows:

Calculating the frequency distribution

- 1) Finding the Range

$$\text{Range (R)} = \text{highest data} - \text{lowest data}$$

$$R = 84 - 42$$

$$= 42$$
- 2) Total Class of class

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 30$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 1,5$$

$$= 1 + 4,95$$

$$= 5,95 \sim 6$$
- 3) Long Interval Class

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{42}{6}$$

$$= 7$$

Table 2: List of Distribution of the Frequency of Score

Interval Class	F ₁	The Table of Below Clas	The table of Above Class	X ₁
42 – 48	6	41,5	48,5	45
49 – 55	5	48,5	55,5	52
56 – 62	6	55,5	62,5	59
63 – 69	6	62,5	69,5	66

70 – 76	3	69,5	76,5	73
77 – 83	2	76,5	83,5	80
84 – 90	2	83,5	90,5	87
TOTAL	30			462

Calculating the Mean

$$\begin{aligned} \text{Me} &= \frac{\sum F_i \cdot X_i}{\sum F_i} \\ &= \frac{1830}{30} \\ &= 61 \end{aligned}$$

Calculating the Median

$$\begin{aligned} \text{Me} &= b + p \left[\frac{\frac{n-F}{2}}{f} \right] \\ \text{Me} &= 62,5 + 7 \left[\frac{\frac{30-12}{2}}{7} \right] \\ \text{Me} &= 62,5 + 7 \left[\frac{15-12}{7} \right] \\ &= 62,5 + 7(0,428) \\ &= 62,5 + 2,996 \\ &= 65,496 \end{aligned}$$

Calculating Modus

$$\begin{aligned} \text{Mo} &= b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right] \\ \text{Mo} &= 62,5 + 7 \left[\frac{4}{4 + 4} \right] \\ &= 62,5 + 7(0,5) \\ &= 62,5 + 3,5 \\ &= 66 \end{aligned}$$

Finding the Variants (S^2)

Table 3: List of Distribution of the Frequency of Score

No	Interval Class	F _i	X _i	F _i X _i	$\frac{X_i - \bar{X}}{\bar{X}}$	$(\frac{X_i - \bar{X}}{\bar{X}})^2$	F _i ($\frac{X_i - \bar{X}}{\bar{X}}$) ²
1.	42 – 48	6	45	270	-3	9	54
2.	49 – 55	5	52	260	4	16	80
3.	56 – 62	6	59	354	11	121	726

4.	63 – 69	6	66	396	18	324	1944
5.	70 – 76	3	73	219	25	625	2187
6.	77 – 83	2	80	160	32	1024	2450
7.	84 – 90	2	87	174	39	1521	3042
	TOTAL	30	462	1830	36	1048	10489
	AL	0	2	33	40	9	

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{\sum F_i (X_i - \bar{X})^2}{n-1} \\ S^2 &= \frac{10489}{30-1} \\ &= 348,63 \end{aligned}$$

Finding Standard Deviation (S)

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{S^2} \\ S &= \sqrt{168,23} \\ &= 12,97 \end{aligned}$$

The data above provides the test results of 30 students in the experimental group who were taught using the "Speed Reading Method". The test results showed a range of values from 42-84, with an average (Mean) of 61, Median of 48, Modus of 66, Variance of 346.63, and Standard Deviation of 12.97, indicating the level of reading comprehension achieved by the students. Following this, the control group was taught using conventional techniques and given reading comprehension tasks based on the same material. The assessment method for the control group was the same as the experimental group.

Table 4: List the Score of the Control Group

No	Student	True Answer	The Number of Item	Weight	Value
1.	X ₁	16	30	100	48
2.	X ₂	16	30	100	48
3.	X ₃	16	30	100	48
4.	X ₄	16	30	100	48
5.	X ₅	17	30	100	51
6.	X ₆	17	30	100	51
7.	X ₇	17	30	100	51

8.	X ₈	18	30	100	54
9.	X ₉	18	30	100	54
10	X ₁₀	18	30	100	54
.					
11	X ₁₁	18	30	100	54
.					
12	X ₁₂	19	30	100	57
.					
13	X ₁₃	19	30	100	57
.					
14	X ₁₄	19	30	100	57
.					
15	X ₁₅	20	30	100	60
.					
16	X ₁₆	20	30	100	60
.					
17	X ₁₇	20	30	100	60
.					
18	X ₁₈	20	30	100	60
.					
19	X ₁₉	21	30	100	63
.					
20	X ₂₀	21	30	100	63
.					
21	X ₂₁	21	30	100	63
.					
22	X ₂₂	21	30	100	63
.					
23	X ₂₃	21	30	100	63
.					
24	X ₂₄	21	30	100	63
.					
25	X ₂₅	22	30	100	66
.					
26	X ₂₆	22	30	100	66
.					
27	X ₂₇	22	30	100	66
.					
28	X ₂₈	23	30	100	69
.					
29	X ₂₉	23	30	100	69
.					
30	X ₃₀	23	30	100	69
.					
					1755

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 30 \\
 &= 1 + 3,3 \cdot 1,5 \\
 &= 1 + 4,95 \\
 &= 5,95 \sim 6
 \end{aligned}$$

Seeking Long Interval Class

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K} \\
 K &= \frac{21}{6} \\
 &= 3,5 \sim 4
 \end{aligned}$$

Table 5: List of Distribution of the Frequency of Score Control Class

Interval Class	Fi	Xi	Table of Below Class	Table of Above Class	Fi . Xi
48 – 52	7	50	47,5	52,5	350
53 – 57	7	55	52,5	57,5	385
58 – 62	4	60	57,5	62,5	240
63 – 67	9	65	62,5	67,5	585
68 – 72	3	70	67,5	72,5	210
Total	30	300			1770

Calculating the Mean (Average) by the formula:

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \frac{\sum F_i \cdot X_i}{\sum F_i} \\
 &= \frac{1770}{30} \\
 &= 59
 \end{aligned}$$

Calculating the Median

From the above data acquisition, furthermore, conducted the steps as follow:

Calculating the Frequency Distribution

Finding the Range

$$\begin{aligned}
 \text{Range (R)} &= \text{highest data} - \text{lowest data} \\
 R &= 69 - 48 \\
 &= 21
 \end{aligned}$$

Total Class

$$\begin{aligned}
 Me &= b + p \left[\frac{\frac{n}{2} - F}{f} \right] \\
 Me &= 57,5 + 4 \left[\frac{\frac{30}{2} - 17}{5} \right] \\
 Me &= 57,5 + 4 \left[\frac{15 - 17}{5} \right] \\
 &= 57,5 + 4 (-0,4) \\
 &= 57,5 + (-1,6) \\
 &= 57,5 + 1 \\
 &= 58,5 \\
 &= 59
 \end{aligned}$$

Calculating the Modus

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right] \\
 Mo &= 57,5 + 4 \left[\frac{(13-10)}{(13-10) + (13-12)} \right] \\
 &= 57,5 + 4 \frac{3}{4} \\
 &= 57,5 + 3 \\
 &= 60,5 \\
 &= 60
 \end{aligned}$$

Table 6: List of Frequency Distribution of Score of Control Group

No.	Interval Class	Fi	Xi	$\frac{Xi}{X}$	$\frac{(Xi - \bar{X})^2}{X}$	$\frac{Fi(Xi - \bar{X})^2}{X}$
1.	48 – 52	7	50	-8	64	448
2.	53 – 57	7	55	-3	9	65
3.	58 – 62	4	60	-2	4	16
4.	63 – 67	9	65	7	49	441
5.	68 – 72	3	70	12	144	432
	Total	30	300		270	1402

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum F_i (X_i - \bar{X})^2}{n - 1} \\
 &= \frac{1402}{30 - 1} \\
 &= 46
 \end{aligned}$$

Seeking Standard Deviation (S)

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{S^2} \\
 S &= \sqrt{46} \\
 &= 6,78
 \end{aligned}$$

The above data shows the test results of 30 students in the control group who were taught using conventional methods. The test results showed a range of values from 48-69, with an average (Mean) of 59, Median of 59, Modus of 60, Variance of 46, and Standard Deviation of 6.78, indicating that the level of reading comprehension was "Low". The normality of the sample was tested using the Lilliefors test with a significance level of = 0.05. The normality was considered if the critical value L was less than the calculated value With L using the formula, and the largest value of Lo was chosen. The table provided shows the calculation for the normality.

Test data requirements by using Lilliefors test, namely the similarity test frequency for the level of significance $\alpha = 0,05$. Criteria for the sample testing is considered normal if the price of $L_{count} < L_{table}$. With L, then obtained from the critical value L of Lilliefors test. The formula used is $Lo = [F(Z_i) - S(Z_i)]$, and Lo was chosen the biggest price. Here is a table calculation normality.

Experimental Group

Table 7: Experimental Group

No.	Data	Zi	F(Zi)	S(Zi)	$ F(Z_i) - S(Z_i) $
1.	42	18,6	316,2	241,242	-74,958
2.	45	15,6	265,2	202,332	-62,868
3.	48	12,6	214,2	163,422	-50,778
4.	48	12,6	214,2	163,422	-50,778

5.	48	- 12 ,6	- 214 ,2	- 163, 422	-50,778
6.	48	- 12 ,6	- 214 ,2	- 163, 433	-50,778
7.	51	- 9, 6	- 163 ,2	- 124, 512	-38,688
8.	51	- 9, 6	- 163 ,2	- 124, 512	-38,688
9.	51	- 9, 6	- 163 ,2	- 124, 512	-38,688
10.	51	- 9, 6	- 163 ,2	- 124, 512	-38,688
11.	54	- 6, 6	- 112 ,2	- 85,6 02	-26,598
12.	57	- 3, 6	- 61, 2	- 46,6 92	-14,508
13.	57	- 3, 6	- 61, 2	- 46,6 92	-14,508
14.	57	- 3, 6	- 61, 2	- 46,6 92	-14,508
15.	60	- 0, 6	- 10, 2	- 7,78 2	-2,418
16.	60	- 0, 6	- 10, 2	- 7,78 2	-2,418
17.	60	- 0, 6	- 10, 2	- 7,78 2	-2,418
18.	63	- 2, 4	- 40, 8	- 31,1 28	9,672
19.	63	- 2, 4	- 40, 8	- 31,1 28	9,672
20.	63	- 2, 4	- 40, 8	- 31,1 28	9,672
21.	66	- 5, 4	- 91, 8	- 70,0 38	21,762
22.	66	- 5, 4	- 91, 8	- 70,0 38	21,762
23.	69	- 8, 4	- 142 ,8	- 108, 948	33,852
24.	72	- 11 ,4	- 193 ,8	- 147, 858	45,942

25.	72	- 11 ,4	- 193 ,8	- 147, 858	45,942
26.	72	- 11 ,4	- 193 ,8	- 147, 858	45,942
27.	78	- 17 ,4	- 295 ,8	- 225, 678	70,122
28.	78	- 17 ,4	- 295 ,8	- 225, 678	70,122
29.	84	- 23 ,4	- 397 ,8	- 303, 498	94,302
30.	84	- 23 ,4	- 397 ,8	- 303, 498	94,302
	18				
	18				

From the table above, L_{count} taken from the largest value of L_o that is 9,672. Value of L_{table} with the number of sample 30 and α 0,005 is:

$$\frac{0,886}{\sqrt{30}} = 0,1617$$

Because the value of $L_{count} L_{table}$ that is $9,672 < 0,1617$, then the experimental group data derived from populations with normal distribution.

Control Group

Table 8: Control Group

N o.	Data	Zi	F(Zi)	S(Zi)	$ (F(Z_i) - S(Z_i)) $
1.	48	- 10, 5	- 178, 5	- 136,1 85	-42,315
2.	48	- 10, 5	- 178, 5	- 136,18 5	-42,315
3.	48	- 10, 5	- 178, 5	- 136,18 5	-42,315
4.	48	- 10, 5	- 178, 5	- 136,18 5	-42,315
5.	51	- 7,5	- 127, 5	- 97,27 5	-30,255
6.	51	- 7,5	- 127, 5	- 97,27 5	-30,255

7.	51	- 7,5	127, 5	97,27 5	-30,255
8.	54	- 4,5	76, 5	58,36 5	-18,135
9.	54	- 4,5	76, 5	58,36 5	-18,135
10.	54	- 4,5	76, 5	58,36 5	-18,135
11.	54	- 4,5	76, 5	58,36 5	-18,135
12.	57	- 1,5	25, 5	19,45 5	-6,045
13.	57	- 1,5	25, 5	19,45 5	-6,045
14.	57	- 1,5	25, 5	19,45 5	-6,045
15.	60	1,5	25, 5	19,45 5	6,045
16.	60	1,5	25, 5	19,45 5	6,045
17.	60	1,5	25, 5	19,45 5	6,045
18.	60	1,5	25, 5	19,45 5	6,045
19.	63	4,5	76, 5	58,36 5	18,135
20.	63	4,5	76, 5	58,36 5	18,135
21.	63	4,5	76, 5	58,36 5	18,135
22.	63	4,5	76, 5	58,36 5	18,135
23.	63	4,5	76, 5	58,36 5	18,135
24.	63	4,5	76, 5	58,36 5	18,135
25.	66	7,5	127, 5	97,27 5	30,255
26.	66	7,5	127, 5	97,27 5	30,255
27.	66	7,5	127, 5	97,27 5	30,255
28.	69	10, 5	178, 5	97,27 5	42,315
29.	69	10, 5	178, 5	136,18 5	42,315
30.	69	10, 5	178, 5	136,18 5	42,315
	175 5				

From the table above, L_{count} taken from the largest value of L_o that is 18,135. Value of L_{table} with the number of sample 30 and α 0,005 is:

$$\frac{0,886}{\sqrt{30}} = 0,1617$$

Because the value of $L_{count} L_{table}$ that is $9,672 < 0,1617$, then the experimental group data derived from populations with normal distribution.

Homogeneity Test

To find the sample will be analyzed must have the same variable or not, the do the homogeneity test. Homogeneity test used in research is Ch-square with Barlet test. Homogeneity test using hypothesis as follow:

Statistical hypothesis

$$H_o: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

From the calculation data obtained variance value

$$n_1: 30 \quad \sigma_1^2 = 348,63$$

$$n_2: 30 \quad \sigma_2^2 = 57,73$$

Criteria testing

Accepted H_o if X^2 count $<$ X^2 table

Accepted H_i if X^2 count $>$ X^2 table

Calculating of sample homogeneity of research

Samp le	Dk	S_1^2	$Log S_i^2$	$dk (\log S_1^2)$
1	50	348, 63	2,54	127,12
2	50	57,7 3	1,76	88,07
Total	10 0			215,19

Calculating the combined variance all of groups with the formula:

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum(dk)S_1^2}{\sum dk} \\
 S^2 &= \frac{50(340,63) + 50(57,73)}{50 + 50} \\
 &= \frac{17031,5 + 2886,5}{100} \\
 &= 199,18 \\
 &= \log 199,18 \\
 &= 2,299
 \end{aligned}$$

Calculating a unit of B

$$\begin{aligned}
 B &= (\log S^2) (\sum dk) \\
 &= 2,299 (100) \\
 &= 229,9
 \end{aligned}$$

Calculating Chi-square price of (X^2)

$$\begin{aligned}
 X^2 &= (\ln 10) \{B - (\sum dk)\} \\
 &= 2,302 (229,9 - 215,19) \\
 &= 2,302 (14,71) \\
 &= 33,86
 \end{aligned}$$

Finding X^2_{table}

To calculate , the initial step is to identify the degree of freedom of dk, which is k-1 where k is (1-1). When dk is 1 and = 0.05, the value of is 3.81. According to the calculation, < or $2.87 < 3.81$. Therefore, H_0 is accepted, indicating that the variance is homogeneous.

The researcher proposed a hypothesis formula that states, "The Reading Comprehension of students taught through Speed Reading Method is greater than those taught through Conventional Method." To verify this, the researcher used the Test-T formula for hypothesis testing as follows:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{61 - 59}{\sqrt{\frac{349,63}{30} + \frac{57,73}{30}}} \\
 &= \frac{2}{\sqrt{11,65 + 1,92}} \\
 &= \frac{2}{6,07} \\
 &= 0,33
 \end{aligned}$$

T_{count} value obtained by 6,19 and then compared with the value of T_{table} with

significance level $\alpha = 0,05$, $dk = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$. T_{table} can be researched on the table and provide that these value do not exist, then it must be resolved through interpolation.

There are several ways of interpolation to find the value of T_{table} using the degree of freedom (dk) = 100 in case the significance $\alpha = 0,05$, as follows: Looking for dk closest to the top with the value of T_{table} 1,671; Looking for dk closest to the below such as 120 with the value of T_{table} 1,658; Calculating the difference of the degree of freedom is 120 with a value of T_{table} is $120 - 60 = 60$; Calculating the difference in the value of table for $dk = 60$ and for $dk = 120$ is $1,671 - 1,658 = 0,013$; Dividing the difference of the table with the difference of the degree of freedom is $0,013/60 = 0,00022$; Multiplied 0,00022 by the difference of the degree of freedom to the search with the degree of freedom that is closest to the top that is $0,00022 (58 - 60) = -0,00044$; Reducing the value of T_{table} for $dk = 60$ with $-0,00044$ that is $1,671 - (-0,00044) =$

After analyzing the data, the researcher found that the value of is higher than the value of , which indicates that the null hypothesis, "There is no difference in reading comprehension through speed reading method," is rejected, and the alternative hypothesis, "There is a difference in reading comprehension through speed reading method," is accepted. Therefore, reading comprehension taught through speed reading method is better than taught through conventional method. The researcher also interpreted the results from each group. The experimental group, which was taught through speed reading method, had an average score of 61, median of 48, and mode of 66.

On the other hand, the control group, which was taught through conventional method, had an average score of 59,

median of 59, and mode of 60. The t-test value was 6.19, which confirms the acceptance of the alternative hypothesis. This implies that reading comprehension using speed reading method is better than using conventional method such as speech or lecture. This is because the speed reading method promotes active learning, a teacher-student partnership, a stress-free learning environment, and collaborative problem-solving. In contrast, the lecture method encourages passive learning, a teacher-centered approach, and a tense learning environment. Therefore, the results show that reading comprehension taught through speed reading method is better than taught through conventional method.

CONCLUSION

The research aimed to gather and analyze data from reading comprehension tests conducted on students who were taught using the speed reading method and students who were taught using the conventional method. The results were as follows: First, for the experimental group taught through the speed reading method, the lowest score was 42 and the highest score was 84. The mean was 61, the median was 48, the mode was 66, and the standard deviation was 12.97, indicating that it was "quite good". Second, for the control group taught using the conventional method, the lowest score was 48 and the highest score was 69. The mean was 59, the median was 58, the mode was 60, and the standard deviation was 6.78, indicating that it was "low". Finally, the reading comprehension scores for the speed reading method were compared with the conventional method, and the results showed that the t-count was greater than the t-table ($6.19 > 1.669$), indicating that there was a significant difference between the two methods. Therefore, the conclusion was that the reading comprehension scores for the speed reading method were higher than those for the conventional method.

REFERENCES

- Bickle, J. T. (2017). Developing remote training consultants as leaders—Dialogic/network application of path - goal leadership theory in leadership development. *Performance Improvement*, 56(9), 32-39.
- Dalem, M. (2017). Difficulties of speaking that are encountered by English language students at Al Margeb University. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 6(2), 20-29.
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). A study of factors affecting EFL learners' reading comprehension skill and the strategies for improvement. *International journal of English linguistics*, 6(5), 180-187.
- Hibbert, P., & Cunliffe, A. (2015). Responsible management: Engaging moral reflexive practice through threshold concepts. *Journal of business ethics*, 127, 177-188.
- Rayner, K., Schotter, E. R., Masson, M. E., Potter, M. C., & Treiman, R. (2016). So much to read, so little time: How do we read, and can speed reading help?. *Psychological Science in the Public Interest*, 17(1), 4-34.
- Roberts, F., & Wright, E. (2018). *Character Toolkit for Teachers: 100+ Classroom and Whole School Character Education Activities for 5-to 11-year-olds*. Jessica Kingsley Publishers.
- Suk, N. (2017). The effects of extensive reading on reading comprehension, reading rate, and vocabulary acquisition. *Reading research quarterly*, 52(1), 73-89.

Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Metode Sumbang Saran & Teknik Latihan Terbimbing Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Winaria Lubis
winarialubis@jagakarsa.ac.id

Wigilius Ndaang
wigiliusnd@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan menulis naskah drama pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dengan menggunakan metode pembelajaran Sumbang Saran. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data karena memakai sistem Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini lembar observasi digunakan untuk membantu dalam pengelolaan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran brainstorming dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran menulis naskah drama pada mahasiswa PBSI. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar setelah diterapkan metode sumbang saran dan teknik latihan terbimbing yaitu sebelum dilaksanakan tindakan sebanyak 12 mahasiswa atau 58,62%, Pada siklus I kemampuan menulis mahasiswa menulis naskah drama sebanyak 12 orang atau 72,96% dan pada siklus II sebanyak 26 orang atau 82,72%. Setelah dilihat dari siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa *Metode Sumbang Saran dan Teknik Latihan Terbimbing* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama..

Kata kunci: *sumbang saran, brainstorming, naskah drama, PBSI*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra memang tidak dapat dipisahkan dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBS) karena melalui pembelajaran sastra tujuan perkuliahan penulisan naskah drama dapat dilaksanakan karena dalam pembelajaran sastra, para peserta didik diarahkan agar dapat menguasai empat kemampuan berbahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran sastra memiliki peran sentral di Prodi PBSI.

Pembelajaran sastra bertujuan menumbuhkan kemampuan menghargai dan memahami sastra sebagai sesuatu yang bermakna dalam kehidupan. Pengajaran sastra sebenarnya tidak hanya bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa para peserta didik, tetapi juga mengembangkan

kepekaan pikiran serta perasaan serta dapat memperkaya pandangan hidup dan keperibadian peserta didik. Pengajaran sastra selain dapat meningkatkan kemampuan berbahasa juga sebagai wahana yang efektif dalam mengembangkan dan membina watak serta karakter peserta didik yang dalam hal ini adalah para mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Salah satu jenis sastra adalah drama. Sebagaimana karya sastra lainnya, pembelajaran drama juga diajarkan di Prodi PBSI. Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lainnya, yaitu unsur pementasan yang mengungkapkan isi cerita secara langsung dan dipertontonkan di depan umum. Meskipun demikian, ada juga naskah drama yang sifatnya hanya untuk dibaca atau sering disebut *closed drama*.

Berdasarkan ciri-cirinya, dalam pementasan drama terdapat tokoh yang tokoh tersebut memiliki sifat/karakter. Tiap-tiap tokoh berperan penting dalam mengungkapkan cerita. Oleh karena itu, setiap tokoh mempunyai sifat-sifat kritis sebagai penyampai amanat pengarangnya, misalnya, satire, humor, ambiguitas, sarkasme ataupun kritik-kritik sosial yang tergambar melalui dialog-dialog antartokoh.

Hasil menulis teks drama yang dikerjakan oleh para peserta didik yang dalam hal ini para mahasiswa PBSI kurang memuaskan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya para peserta didik mengalami kesulitan ketika menulis teks drama, sehingga tampak kebingungan ketika akan mulai menulisnya. Hal itu disebabkan para peserta tidak memahami mengenai cara menulis teks drama dengan benar, sehingga kesulitan mengembangkan gagasan serta kesulitan memfokuskan perhatian mereka. Bahkan, beberapa peserta yang terlihat sibuk dengan pikiran mereka sendiri, mereka tidak memperhatikan penjelasan pengajar sepenuhnya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama dengan metode sumbang saran kepada para peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa.
2. Mengetahui peningkatan hasil keterampilan menulis teks drama para peserta didik, yaitu mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa.
3. Mendeskripsikan rata-rata peningkatan hasil belajar keterampilan menulis naskah drama melalui metode pembelajaran sumbang saran.

TINJAUAN TEORETIS

Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan, berusaha dengan diri sendiri untuk melakukan sesuatu, kekayaan yang dimiliki, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu proses perbuatan atau cara meningkatkan usaha dengan didasari kesanggupan, kekuatan untuk melakukan suatu potensi yang dimilikinya. Alwi (2003: 1023) menyatakan bahwa kemampuan adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan untuk menyelesaikan tugas.

Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah.
- 2) Kemampuan fisik adalah kemampuan dalam melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, dan kekuatan.

Pengertian Menulis

Menulis dan mengarang merupakan dua hal yang dianggap sama pengertiannya oleh sebagian ahli dan berbeda beberapa para ahli lainnya, kedua istilah tersebut penggunaannya dipandang bersinonim. Oleh karena itu, keduanya dapat saling menggantikan (Kundharu Saddono, 2012: 96). Menulis dapat diidentifikasi sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno dan M. Yunus, 2003: 3). Pada dasarnya, kegiatan menulis tidak hanya melahirkan pikiran atau pesan, tetapi juga mengungkapkan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah kegiatan yang sederhana, sehingga tidak perlu dipelajari.

Menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi yang melibatkan

beberapa fase, yaitu persiapan/prapenulisan, pengembangan isi karangan/penulisan, dan telaah serta revisi atau penyempurnaan tulisan/pascapenulisan. Tiap-tiap fase tersebut tidaklah dipandang secara kaku, harus selalu berurut, dan tidak boleh terpisah-pisah. Kegiatannya harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seorang penulis dalam tulis-menulis. Urutannya antar fase itu sangat luwes, bahkan bisa saja tumpang tindih. Saat menulis sangat mungkin seseorang melakukan aktivitas secara bersamaan di kedua fase.

Penalaran adalah suatu proses berfikir dengan menghubungkan bukti, fakta, petunjuk ataupun sesuatu yang dianggap bahan bukti, menuju pada suatu simpulan. Penalaran adalah suatu proses berfikir sistematis dan logis untuk memperoleh sebuah simpulan. Bahan pengambilan simpulan dapat berupa fakta, informasi, pengalaman, dan pendapat dari para ahli. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Sri Hastuti bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berfikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, yaitu adanya kesatuan gagasan, penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, paragraf disusun dengan baik, penerapan kaidah ejaan yang tepat, dan penguasaan kosa kata yang memadai.

Penguasaan terhadap menulis berarti kecakapan untuk mengetahui dan memahami struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kecakapan tersebut merupakan sebagian persyaratan keterampilan menulis seseorang untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan unsur-unsur kata, kalimat, paragraf, serta tata tulis menulis (Kundharu Saddono, 2012: 96-97). Di samping itu juga diperlukan berbagai persyaratan yang berkaitan

dengan teknik penulisan. Kompleksitas kegiatan menulis atau mengarang untuk menyusun karangan yang baik meliputi keterampilan gramatikal, penuangan isi, keterampilan silistika, keterampilan mekanis, dan keterampilan memutuskan.

Drama sebagai Sastra

Drama dapat dipandang sebagai seni sastra, namun dapat juga dipandang seni tersendiri, yaitu seni drama. Yang dimaksud drama sebagai seni sastra adalah naskah drama karangan sastrawan. Naskah drama isinya kebanyakan berupa percakapan, yaitu percakapan antar pelaku. Alur cerita dapat diketahui melalui percakapan itu. Selain percakapan pada pelaku, drama naskah juga berisi penjelasan mengenai gerak-geri dan tindakan yang dilakukan pelaku.

Unsur-Unsur Naskah Drama

Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Dunia sekunder yang akan ditampilkan dalam teks drama yaitu berupa aktualisasi terhadap dunia nyata menjadi peristiwa imajiner yang seratus persen diwarnai dan menjadi hak pengarang. Sisi yang paling dominan terlihat pada lakon.

1. Tema

Dalam menulis suatu karya sastra berbentuk drama hal utama yang harus ditentukan adalah tema. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang ada dalam karya sastra yang terungkap. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan penulis drama terhadap karyanya. Dalam menentukan tema hendaknya seorang penulis harus sudah membayangkan hal apa saja yang

akan ditulis dalam karyanya, misal hal yang berhubungan dengan hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Konflik tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu pelukisan awal cerita, pertikaian awal, klimaks atau titik puncak cerita, dan penjelasannya. Alur yang ada pada drama sama dengan yang ada pada bentuk sastra lain, maka harus bergerak maju dari permulaan, pertengahan menuju akhir. Dalam drama istilah tersebut dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

Dialog merupakan bagian inti dari suatu naskah drama. Dialog berisi dari awal cerita sampai akhir cerita. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Dialog yang dibuat pengarang harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjang plot dalam drama. Seorang penulis dalam menulis cerita suatu naskah drama hendaknya menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari dan komunikatif sehingga pembaca tidak akan kesulitan memahami inti cerita. Dalam dialog ini penulis masing-masing tokoh dan wataknya, jalan cerita dan permasalahan yang dihadapi para tokoh.

Tempat kejadian disebut sebagai latar cerita. Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Latar meliputi tiga dimensi yaitu (1) latar tempat, berarti tempat terjadinya peristiwa yang ada dalam drama; (2) latar waktu berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, pagi atau malam hari; dan (3) latar ruang merupakan latar yang lebih mendetail. Latar ruang berarti ruang terjadinya suatu peristiwa.

Amanat merupakan opini,

kecendrungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat adalah peran moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah dan penonton drama. Seorang penulis naskah drama akan menulis amanat atau pesan yang terkadang dalam naskah drama yang dibuatnya sebagai pembelajaran bagi pembaca sebagai acuan dalam kehidupan nyata. Penulis naskah drama dalam menyampaikan amanat atau pesan yaitu dengan cara tidak langsung, yaitu melalui lakon dan adegan dalam naskah yang ditulis penulis naskah drama. Selain hal-hal yang dijabarkan tersebut.

Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama

Tahap-tahap dalam menulis naskah drama adalah penciptaan latar, penciptaan tokoh, penciptaan konflik dan penulisan adegan secara keseluruhan disusun kedalam suatu naskah drama. Penciptaan latar; adalah lokasi tempat cerita ini akan ditempatkan. Mengenai setting yang perlu diingat adalah bahwa di mana saja tempat terjadinya peristiwa dalam suatu drama harus jelas. Penciptaan tokoh; melukiskan tokoh dalam cerita sama ketika melukiskan sebuah setting. Kegiatan melukiskan tokoh dilakukan setepat dan sesingkat mungkin.

Setiap karangan biasanya terdiri atas tiga bagian strukur pokok atau kerangka karangan, yaitu a) pendahuluan, bagian pendahuluan adalah bagian yang menjelaskan tema yang akan diterangkan pada karya tulis tersebut secara jelas, padat dan ringkas kepada para pembaca, b) klimaks, bagian klimaks adalah bagian yang memunculkan konflik cerita yang terjadi diantara tokoh-tokoh, c) penyelesaian, bagian penyelesaian adalah bagian yang berisi jawaban penyelesaian dari konflik dalam cerita. Kesimpulan akhir cerita bisa berakhir bahagia dan bisa berakhir tangis.

Dalam penulisan naskah drama ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- 1) *Prolog* (keterangan penjelas yang disampaikan sebelum suatu pertunjukan atau pementasan dimulai) ditulis tanpa nama pemeran.
- 2) Setiap dialog dalam pergantian peran, nama pelakunya ditulis dengan jelas.
- 3) Tanda baca ditulis secara tepat.
- 4) Huruf kapital digunakan sesuai dengan penggunaannya.
- 5) Petunjuk pementasan ditulis dalam tanda kurung atau dapat ditulis dengan huruf miring.
- 6) Memberi judul pada naskah drama yang sudah dibuat. Kaidah penulisan naskah drama merupakan hal terakhir yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah drama. Penulisan naskah drama yang memperhatikan kaidah penulisan yang benar akan diperoleh hasil suatu naskah drama yang baik dan dapat dinikmati oleh pembaca.

Metode Sumbang Saran (Brainstorming).

Sumbang saran adalah suatu metode pembelajaran atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh pengajar di dalam kelas dengan melontarkan suatu masalah ke dalam kelas oleh pengajar, kemudian peserta menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga masalah tersebut masalah tersebut menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.

Metode sumbang saran merupakan perpaduan antara metode tanya jawab dan diskusi. Dalam pelaksanaan metode ini, tugas pengajar adalah memberikan masalah yang mampu merangsang mereka menanggapi dan pengajar tidak boleh mengomentari bahwa pendapat peserta itu benar atau salah dan juga tidak perlu

disampaikan. Pengajar hanya menampung semua pendapat peserta, sehingga semua peserta di dalam kelas mendapat giliran, tidak perlu dikomentari atau dievaluasi.

Peserta bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar dan mengemukakan masalah baru. Peserta belajar dan berlatih merumuskan pendapat dengan bahasa dan kalimat yang baik. Peserta yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari pengajar agar turut berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.

Tahap metode sumbang saran adalah sebagai berikut: a) peserta memperhatikan intruksi yang diberikan oleh pengajar mengenai hal yang akan mereka lakukan; b) peserta diberikan kesempatan untuk memilih topik yang mereka inginkan; c) pengajar meminta peserta untuk menyampaikan ide-ide tentang topik yang sudah ditentukan dalam bentuk pernyataan berupa fakta, frasa, atau sebagai informasi; d) peserta diberikan kesempatan untuk mengkualifikasi ide dengan cara memilih ide yang cocok dan ide yang tidak cocok untuk dibuat menjadi sebuah kerangka karangan; e) peserta secara individu memilih naskah drama satu babak. Metode sumbang saran digunakan dalam pembelajaran karena mempunyai banyak keunggulan, yaitu

- 1) para peserta aktif berfikir untuk menyatakan pendapat,
- 2) melatih peserta berfikir dengan cepat dan tersusun logis,
- 3) merangsang peserta untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh pengajar,
- 4) meningkatkan partisipasi peserta dalam menerima pelajaran,
- 5) peserta yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari pengajar,
- 6) terjadi persaingan yang sehat,
- 7) peserta merasa bebas dan senang,

8) suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Namun demikian metode ini juga masih mempunyai beberapa kelemahan yang perlu diatasi, ialah (1) pengajar kurang memberikan waktu yang cukup kepada peserta untuk berpikir dengan baik, (2) peserta yang kurang aktif sering ketinggalan, (3) pembicaraan hanya dimonopoli oleh peserta yang pandai, (4) pengajar hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan simpulan, (5) peserta tidak segera tahu apakah pendapatnya tersebut benar atau salah, (6) tidak menjamin pemecahan masalah, (7) masalah bisa berkembang ke arah yang tidak diharapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penerapan metode Sumbang Saran dalam pembelajaran drama diharapkan para peserta mampu belajar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan peserta di kelas tersebut dalam menulis naskah drama.

Dalam kegiatan penelitian ini dilakukan kegiatan sebagai berikut (1) mencatat masalah yang muncul, kaitanya dengan objek yang diteliti; (2) menganalisis permasalahan data yang sudah dikumpulkan tersebut; (3) merefleksi, kemudian (4) merevisi untuk dijadikan dasar menyusun rencana perbaikan pelaksanaan tindakan berikutnya.

Dalam penelitian tindakan kelas, kegiatan penelitian dilakukan secara multisiklus.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut (1) sebaiknya posisi pengajar pada saat kegiatan pembelajaran tidak hanya berada pada titik tertentu; (2) pengajar sebaiknya lebih berinteraksi dengan peserta dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab dapat dilakukan dengan memberikan

intermezzo; (3) pengajar hendaknya lebih memotivasi peserta agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran; dan (4) pengajar diharapkan lebih banyak memberikan balikan atau penguatan terutama pada drama yang telah dibuat peserta.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji adalah berupa informasi tentang kemampuan para peserta dalam menulis naskah drama. Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Adapun sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitiannya adalah

1. Penggalan masalah, khususnya dengan para peserta didik, yaitu mahasiswa PBSI, FKIP, Universitas Tama Jagakarsa
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya kegiatan pembelajaran di Prodi PBSI, FKIP, Universitas Tama Jagakarsa.
3. Dokumen berupa rencana pembelajaran yang digunakan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
4. Nilai yang diperoleh para peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dan hasil dari penulisan naskah drama.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan kegiatan observasi kepada para peserta didik, yaitu para mahasiswa PBSI, FKIP, Universitas Tama Jagakarsa untuk mengetahui perbandingan hasil keterampilan menulis naskah drama sebelum dan sesudah menggunakan metode Sumbang Saran.

Langkah yang dilaksanakan

dengan cara memberikan penjelasan sedikit mengenai pengertian drama dan unsur-unsur drama yang melibatkan para peserta dalam mengamati objek yang akan diberikan pengajar kemudian memberikan tugas menulis teks drama kepada para peserta. Ternyata dari tugas tersebut dapat diketahui bahwa hampir seluruh peserta merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide dalam membuat teks drama. Para peserta terlihat bingung ketika menulis teks drama.

Hal ini terjadi karena peserta tidak paham cara menulis teks drama dengan benar. Saat pengajar memberikan pemahaman tentang drama, ada beberapa peserta tampak kurang fokus perhatiannya. Mereka tidak memperhatikan pengajar karena terlihat kurang bersemangat. Para peserta masih sulit untuk menuangkan ide dan menentukan alur cerita dalam naskah drama. Hal tersebut tampak dari tulisan peserta yang berisi karangan cerita yang di dalamnya terdapat alur dan ide dan itu tidak terlihat seperti naskah drama. Peserta juga kurang menguasai pilihan kata.

Hasil Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Kondisi Awal

No	Kategori Nilai	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Sangat bagus	100-90	-	-	di Di atas 75
2	Bagus	89-78	12	41,37%	Di Di atas 75
3	Cukup bagus	77-70	9	31,04%	di Di atas 75
4	Kurang bagus	69-65	8	27,59%	Di Di bawah 75
			29	100%	

Peserta yang mendapatkan nilai bagus (interval nilai 89–78) hanya 12 orang (41,37%), sedangkan peserta yang mendapatkan nilai cukup bagus (interval nilai 77–70) sebanyak 9 orang (31,04%), dan peserta yang mendapatkan nilai kurang bagus (interval nilai 69– 10) sebanyak 8 orang karena ada satu peserta yang tidak hadir (27,59%). Nilai tertinggi yang diperoleh peserta pada kondisi awal adalah 87 dan skor terendah adalah 65. Dari seluruh peserta yang berjumlah 29 orang, 21 orang (72,41%) nilainya mencapai lebih dari 70. Untuk memaksimumkannya perlu dilakukan siklus I.

Tabel Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Siklus I

No No	Kategori nilai	Interval nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
11	Sangat bagus	100-90	-	-	Di atas 75
2	Bagus	89-78	14	48,28%	Di atas 75
3.1	Cukup bagus	77-70	9	31,04%	Di bawah 75
44	Kurang bagus	69-65	6	20,68%	Di bawah 75
5			29	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan siklus I, peserta yang memperoleh nilai dalam interval antara 89–78 ada 14 orang atau 48,28%. Peserta yang memperoleh nilai dalam interval antara 77–70 ada 9 orang atau 31,04%. Peserta yang memperoleh nilai dalam interval 69–65 ada 6 orang atau 20,68%. Di siklus I terdapat peningkatan nilai rata-rata yang sebelumnya 72,41 menjadi

79,31. Ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan dengan jumlah peserta yang mendapat nilai 75 yang sebelumnya 12 orang menjadi 14 orang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keaktifan peserta ketika mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan metode Sumbang Saran sudah mulai meningkat dengan hasil persentase 73,88% dan ini berarti mencapai target.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti bersama kolaborator melakukan pertemuan untuk melakukan refleksi dalam rangka evaluasi dan meninjau masalah. Dari hasil ketercapaian pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis peserta dalam materi drama terbilang berhasil. Hal tersebut dapat peneliti analisis berdasarkan hasil yang diperoleh peserta pada siklus ke-II ini. Berikut tabel hasil nilai keterampilan menulis naskah drama peserta pada siklus ke-II seperti digambarkan sebagai berikut:

Hasil Nilai Peserta pada Siklus II

No	Kategori Nilai	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Sangat bagus	100-90	5	17,24 %	Di atas 75
2	Bagus	89-79	15	51,72 %	Di atas 75
3	Cukup bagus	77-70	7	24,15 %	Di bawah 75
4	Kurang bagus	69-65	2	6,89%	Di bawah 75
			29	100%	

Hal tersebut terlihat dari nilai peserta yang didapat, persentase keberhasilan hampir mencapai 100%.

Banyak peserta yang mendapatkan nilai yang bagus setelah dilaksanakannya tindakan siklus kedua.

Hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh dapat ditemukan adanya kualitas peningkatan kualitas pada keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan metode Sumbang Saran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti menyiapkan berbagai hal di antaranya menyusun rencana pembelajaran materi yang akan diberikan kepada peserta dalam materi menulis naskah drama.

Di siklus pertama terlihat kesulitan para peserta dalam menerima materi yang diberikan oleh pengajar. Hal itu terhat dari adanya peserta yang diam pada saat pengajar memberikan materi. Di siklus pertama yang memiliki nilai di atas 75 sebanyak 12 orang dengan rata-rata nilai 75,96%. Melihat nilai di siklus pertama, peneliti merasa bahwa masih sedikit peningkatan yang terjadi, sehingga perlu dilakukan tindakan siklus kedua yang diharapkan mampu memperoleh peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus pertama.

Setelah proses siklus kedua dilaksanakan, peneliti melihat bahwa nilai yang diperoleh para peserta di atas 75 meningkat menjadi 26 orang. Padahal di siklus pertama hanya 14 orang yang memperoleh nilai di atas 75. Nilai rerata yang didapatkan peserta di siklus kedua sebesar 82,72%. Di siklus kedua, peserta sudah memperlihatkan peningkatan yang cukup baik dalam pembelajaran menulis naskah drama. Peningkatan tersebut terjadi sebesar 6.76%. Melihat peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Sumbang Saran dapat meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis naskah drama.

Hasil perbandingan perolehan nilai keterampilan menulis para peserta

di siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama

No	Uraian	Frekuensi		Pre-sentase		Ket.
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1	Nilai terendah	6	2	20,68%	6,89%	ada peningkatan
2	Nilai tertinggi	12	26	41,37%	89,65%	ada peningkatan
	Nilai rata-rata	75,96	82,72			

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa dengan metode Sumbang Saran dan teknik latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis bagi para peserta. Keterampilan menulis merupakan hal yang penting dalam pembelajaran bahasa apalagi di tingkat perguruan tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terjadi peningkatan keterampilan menulis naskah drama setelah diterapkan penggunaan metode Sumbang Saran dan teknik latihan terbimbing. Di siklus I sebanyak 12 peserta atau 72,96% yang mendapatkan nilai di atas 75, tetapi di siklus II ketika metode Sumbang Saran dan teknik latihan terbimbing diaplikasikan meningkat menjadi 26 peserta atau 82,72% yang mendapatkan nilai di atas 75.

Pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode Sumbang Saran dan teknik latihan terbimbing di siklus I menjadikan hasil pembelajaran lebih optimal. Di siklus I, ketika pengajar

menjelaskan materi pembelajaran, peserta kurang bersungguh-sungguh. Namun, di siklus II, pengajar memancing semangat peserta dengan cara membacakan hasil kerja mereka di depan kelas, sehingga para peserta lainnya menjadi lebih cepat mengerti serta memahami pelajaran tersebut. Perlakukan seperti yang dilakukan di siklus II membuat para peserta menjadi antusias atau bersemangat untuk menulis naskah drama.

Saran

Para peserta seharusnya lebih sering berlatih menulis agar kemampuan menulis meningkat, sehingga mudah untuk mendapatkan ide atau gagasan. Pengajar dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan metode yang menarik yang melibatkan keaktifan para peserta dengan cara mengubah suasana belajar yang efektif sebagaimana yang terdapat di dalam metode Sumbang Saran dalam menulis naskah drama yang mampu membuat hasil belajar para peserta meningkat. Oleh karena itu, pengajaran dalam memberikan arahan atau penjelasan bukan hanya teori, melainkan dipraktikkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Kurnia. 2006. *Kebiasaan Membaca dan Kecepatan Membaca dengan Pemahaman Bacaan*, Yogyakarta
- Amirudin dan Rokhan. 2003. *Apresiasi Drama*. Jakarta:Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas Edisi Ketiga Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pembinaan & Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

Lubis, Ndaang, “*Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Metode Sumbang Saran & Teknik Latihan Terbimbing Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*”

Jakarta.

[http://www.Kajianpustaka.com/pengertian – kemampuan menulis.](http://www.Kajianpustaka.com/pengertian-kemampuan-menulis)

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Faridah Rahim. 2008 *Pengajaran membaca*. Jakarta bumi aksarah

Frederick J. Mc. Donald 2004 *Meningkatkan Motivasi Belajar*, Yogyakarta:Gramedia Pustaka Utama

Lubis, Winaria. 2014. “Kajian Prosa Fiksi dan Drama”. Modul Pembelajaran (tidak dipublikasikan). Jakarta: Universitas Tama Jagakarsa.

Nashar, 2004, *Peran Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: delia press.

Saddono, Kundharu. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa

Semiawan Conny R.2000. *Memupuk bakat dan minat kreativitas sekolah menengah*, Jakarta Gramedia

Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta

Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung. Alfabeta

Sugiyono.2011. *Statistik untuk penelitian* .Bandung : Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Media Help Them: Improving Short Story Writing Ability by Using The News Guided Training Method

Erma Damayanti
ermadamayanti@jagakarsa.ac.id

Artipah
artipah@jagakarsa.ac.id

Abstract

The goal of this research was to enhance students' ability to write short stories through the use of news media and guided exercises at Universitas Tama Jagakarsa. The research was conducted using a classroom action research (PTK) approach, which consisted of two cycles, with the aim of improving students' short story writing skills. The data were gathered through observations, field notes, questionnaires, interviews, and tests. The analysis was performed qualitatively, focusing on the process of the class action, and quantitatively, measuring the scores. The success of the research was determined by the progress of the process and the improvement of the product. The implementation of learning to write short stories began by selecting an idea to write about, followed by developing it into a short story with guidance from the researchers. The use of news media and guided exercises improved the students' learning process and product. The results of the research showed an increase in enthusiasm, spirit, happiness, and activity in writing short stories, as well as a larger, more active, and confident display of the students' passion in writing. The improved product was demonstrated by an increase in the mastery achievement test scores. The average score obtained by students prior to the class action process was 61.44, while at the end of the first cycle, the average score was 70.31, representing an increase of 8.87 points. At the end of the second cycle, the average score was 83.8, an increase of 13.5 points from the first cycle. In conclusion, this research suggests that the teaching of writing through the news media with supervised training can enhance students' short story writing skills.

Keywords: *Improvement, Writing short stories, news media, guided exercise method.*

INTRODUCTION

The skill of writing is a crucial aspect of education that requires careful attention from educators and curriculum designers. Unfortunately, writing is often taught primarily as a theoretical concept without enough practical application, which can lead to difficulties for students in expressing their ideas in writing. The lack of practice in writing is a significant factor in the underdeveloped writing skills of students, especially at the university level where students are expected to have advanced writing abilities. Writing is a complex ability that requires continuous practice and a combination of knowledge and skills (Graham, 2019).

Another factor contributing to limited writing ability is the lack of creativity in selecting teaching materials, methods, and learning media by the facilitators. The facilitator's creativity plays a significant role in choosing the right teaching media and methods for students. The materials chosen should be relevant to the students' needs, interests, and concerns, as well as their living environment (Phungsuk, *et al*, 2017). However, the traditional approach is still commonly used in teaching writing, which primarily involves the delivery of content through lectures and notes, resulting in a lack of direct practice for the students. This approach can cause students to become passive and bored with the learning

process. Therefore, facilitators need to incorporate more practical and engaging approaches to teaching writing to improve students' skills.

It is evident that writing lessons should be incorporated into university curriculums. One aspect of writing skills is the ability to write short stories, which enables students to express their ideas, opinions, and experiences creatively through written literature (Alkaaf, 2017). To improve students' writing skills, it is necessary to use appropriate teaching methods and instructional media. The use of news media and guided training methods can mutually support each other in the learning of writing short stories. The researcher employed guided training methods along with news media to make it easier for students to develop their ideas and thoughts and express them in the form of short stories. Guided training methods provide students with intensive guidance to achieve maximum results in their writing. News media, which is an audio-visual learning tool that uses images and sounds, can be used to recount events and serve as content for news stories (Song, 2018). It helps students to understand what is happening beyond their lives. Therefore, the use of news media and guided training methods can improve students' writing skills by helping them to express their ideas, thoughts, and experiences creatively through short stories.

Facilitators use guided training methods and exercises to make students more active, innovative, and persistent (Martin, *et al*, 2019). Short story writing instruction at university needs improvement. Researchers conducted a study at Universitas Tama Jagakarsa using news media and guided exercises to enhance short story writing skills. Students were selected due to low performance and lack of interest. The institution lacked research and development in teaching writing. The study aimed to improve students' short story writing abilities.

The problems identified are: 1) lack of interest and motivation in writing, 2) dislike of short story writing, 3) difficulty expressing ideas in writing, 4) reliance on lecture-based teaching, and 5) lack of media and methods to improve short story writing skills. This study focuses on improving short story writing skills using the news media and guided exercises. The research question is how to improve these skills, and the objective is to do so using the news media and guided exercises.

METHOD

The research conducted in this study used classroom action research, which is a type of research that focuses on improving learning processes and practical learning in the classroom. The research model used in this study consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection (Simamora, *et al*, 2017). Writing skills are one of the language skills that are important in communication, and they involve the process of developing ideas into written form using language symbols.

Writing can be a creative activity that allows individuals to express their ideas, thoughts, experiences, and views. The purpose of writing can vary, but it may involve pleasing the reader, providing information, illuminating a topic, or simply completing an assigned task. Writing skills are important for developing talents and expanding one's intellectual power, and they are often used as a means of indirect communication (Rimm, *et al*, 2018).

The researcher writes with the goal of introducing themselves and expressing their creative desire to achieve artistic norms and values in their articles. She aims to solve problems and communicate their thoughts to the reader. Writing is also a powerful tool for learning and education (Graham, 2018). Writing serves several functions, including rediscovering knowledge, generating new ideas, organizing thoughts, and solving problems. It is a communication tool that expands knowledge and allows for the expression of

ideas and imagination. Good writing communicates effectively and meets certain characteristics, such as being meaningful, clear, coherent, economical, and following grammar rules (Fernandez, *et al*, 2017). Good writing is easily understandable and coherent, organized according to a plan, and does not waste the reader's time. It also follows grammatical rules and uses standard language.

Assessment involves interpreting measurement results using specific standards to evaluate the level or quality of a particular aspect. This process is used to compare results with a benchmark or norm, and is important for making inferences about student learning and development. Short stories are a type of literary work that is presented in prose and has a narrower scope than a novel. They typically focus on a single story, and are considered a form of fiction. Short stories require skillful writing and composition to create an interesting and effective narrative (Azmi Zakaria & Aziz, 2019). The quality of a short story is determined by its compactness, concentration, and depth, which are related to its length and structural qualities. Short stories are interesting to read because they focus on a limited number of characters and situations, and their elements are interconnected to form an abstract totality. The success of a short story depends on the coherence and integration of its plot, characterization, setting, point of view, style, theme, and mandate.

The groove or plot of a short story consists of a series of events that are coherently presented by the researcher, and it reflects the behavior of characters in dealing with life issues. The portrayal of characters and background is limited and requires the reader to construct a more complete picture. The angle of view is the researcher's means of presenting the characters, action, and background. The diction or style of language is associated with the choice of words in a short story, which typically consists of a single theme.

Cohesion in a short story supports the main theme, and events are logically related (Waters, *et al*, 2019). In university learning, facilitators use different types of media, such as graphic, audio, and audio-visual, to deliver content and improve students' understanding. One medium that can be used to improve writing skills in a short story is television media. News is a report of an event or situation submitted by journalists that includes elements such as the event, characters, location, and background.

The above explanation suggests that news media, as a form of audio-visual mass media, plays a significant role in university education. By using more attractive instructional media, students can be more engaged in the learning process than through traditional methods such as lectures and theory (Puspitarini & Hanif, 2019). News media can provide motivation and encouragement to students, as well as improve their work. It is especially beneficial as it delivers information in an easily digestible format, is not limited by distance or time, and provides a realistic impression of events or incidents outside of the classroom. Experts agree that news media has many advantages over other media, making it an essential tool for learning in universities. Media search tools can help students in their learning process and support facilitators in their teaching activities. In terms of writing skills, news media can be used to practice listening, conversation, and writing skills, particularly in writing short stories. Students can listen to news stories and use them as a stimulus for their creative writing, such as defining the characters, plot, setting, and climax of their stories. This approach makes learning to write short stories more attractive and engaging for students.

There is an interaction between facilitators and students in the teaching and learning process within universities. The complexity of teaching makes it difficult to assess its quality. Learning is a process of

behavioral change, including attitudes, interests, and values, that improve a person's abilities to perform various tasks (Zulfiqar, *et al*, 2019). Djamarah suggests that the method of teaching is used to achieve the desired goals, and facilitators need to find an effective method to deliver the material and help students understand and practice it.

The choice and application of teaching methods can motivate students to participate and engage in learning. In this study, a guided training method was used to develop the skills required to write short stories (Pattiwael, 2019, January). Guided training is a deliberate and systematic process that focuses on the potentials of individuals and aims to develop their skills, speed, and persistence. The facilitator's expertise in the subject matter and teaching skills is essential to successfully using the guided training method. Learning is a process of acquiring knowledge through the interaction of learners with their surroundings. Writing short stories involves writing creatively and economically, using compact language that moves the storyline forward and conveys the nature of the characters and atmosphere. Sayuti suggests several stages for developing short story writing skills, starting with finding ideas and exploring the reality of life to improve sensitivity, and culminating in editing and proofreading to produce a final polished product.

Essentially, writing skills are interconnected with other skills, and one can improve their writing by being inspired through reading, listening, or discussing ideas with others (Hali, 2017). When writing, individuals express their thoughts and ideas so that others can read them. Learning to write in university often involves learning to write short stories, but students may lack motivation to do so. They may view writing short stories as unimportant and may find the traditional teaching methods monotonous. To address this, teachers can use media such as live

motion pictures to make short story writing more interesting. News media, in particular, can be effective in providing live images and real information that stimulate students' thinking and help them convey their ideas in writing. However, the facilitator's teaching methods are also important in developing students' writing skills. Using appropriate learning methods, such as guided practice with news media, can maximize the students' ability to write short stories.

FINDINGS AND DISCUSSION

Learning to write a story is a language skill that aims to enhance students' creativity in the realm of writing. To achieve this, educators need to employ diverse approaches and utilize various media and teaching methods, offering a range of learning opportunities. The integration of suitable media and methods is expected to enhance students' ability to compose compelling short stories.

Observations conducted with an English facilitator from Universitas Tama Jagakarsa in this research revealed a lack of diversity in short story writing activities. The employment of monotonous traditional teaching methods resulted in students' disinterest and a tedious classroom atmosphere. Consequently, students were not actively engaged during lessons, leading to subpar writing outcomes.

One of the reasons for students' limited enthusiasm for writing short stories stems from the insufficient use of media and the choice of learning methods employed by facilitators. The delivery of material using unappealing methods hampers the learning process and diminishes the potential for optimal results. Evaluating the students' initial attempts at short story writing prior to implementing corrective measures, numerous deficiencies were identified. Students struggled with generating and developing ideas, selecting appropriate words and diction, incorporating essential elements of

short stories, maintaining narrative logic, and ensuring story completeness.

The lackluster scores attained by students in short story writing were further substantiated by a pre-action questionnaire distributed among 32 students. The questionnaire aimed to gauge students' interest in writing short stories. The findings indicated a relatively low level of enthusiasm for this particular form of writing. Out of the respondents, only 10 students (1.25%) expressed satisfaction with short story writing activities, 17 students (53.13%) occasionally found pleasure in the task, while 5 students (15.62%) admitted to not enjoying it at all.

Although students generally possess a decent level of interest in writing short stories, some students' engagement is contingent upon their mood. As a result, not all students feel inclined to write when asked, leading to less than optimal output due to a lack of motivation. This was evident in the questionnaire results, which showed that students sometimes felt happy to write short stories.

Moreover, the level of interest in writing short stories among students is influenced by external factors. Many students engage in short story writing activities outside the university, typically at home. However, these extracurricular writing endeavors lack intensity, as indicated by the questionnaire results. Out of the respondents, 15 students (46.87%) stated that they had written short stories outside of the university at least once, eight students (25%) occasionally wrote outside of the university, and nine students (28.13%) reported never practicing writing stories beyond the university setting.

The students' performance in writing short stories outside of the university is supported by intensive guidance provided by the facilitators during university sessions. Without this guidance, the students' results are suboptimal. It is evident that the facilitators only provide the material and assign the task of writing a short story. The lack of sufficient guidance

from the facilitators makes it challenging for students to write short stories. Around 5 students (15.62%) mentioned receiving guidance in writing short stories, 11 students (34.38%) said facilitators sometimes provide guidance, and 16 students (50%) stated that the facilitators never offer guidance in writing short stories.

Based on the information provided above, several conclusions can be drawn: 1) Most students occasionally enjoy learning to write short stories; 2) Short story writing activities mostly take place outside of the university, typically at home; 3) University students often perceive writing short stories as a difficult activity; 4) Students engage in writing activities mostly due to facilitators' assignments rather than as an effort to develop their writing talent or hobby; 5) The use of English language learning media is not maximized by facilitators during the writing process; 6) Intensive guidance from facilitators is lacking during lessons; 7) Most students feel happy when there is intensive learning on writing; and 8) Students have written short stories, but the majority of them were prompted by assignments from the university.

In addition to using a questionnaire to gather preliminary information on writing short stories, observations were conducted to assess students' short story writing skills. Before the students began writing, the researchers provided them with material covering various aspects of short stories, including definitions and preparation stages.

The average scores obtained in the pre-action stage still showed deficiencies, averaging 61.44. Errors were observed in every aspect of writing assessment, each with several criteria for more detailed evaluation. The following will discuss the results of the students' pre-action stage in writing short stories.

The content aspect includes four criteria: suitability to the theme, creativity

in story development, story completeness, and alignment with the story's source. The results of the students' performance in the content aspect during the pre-action stage will be presented in more detail:

The criterion of conformity with the theme focuses on the students' ability to match their chosen theme. In the pre-action stage, students were free to select their own themes for writing short stories. At this stage, most students had not developed an appropriate theme for their short stories, although some had managed to develop their chosen themes.

Creative story development is the most crucial criterion in assessing the writing of short stories. A creatively developed story makes it interesting to read. From the results observed during the pre-action stage, it is evident that students were not proficient in developing their stories. The stories they presented were not well-developed, lacking a proper sequence of events and conflict. The background story did not clearly support the main theme, and there were issues with language variety, imprecise word choices, spelling errors, and lack of paragraph coherence. Overall, the short stories were not fully developed and failed to engage readers.

The completeness criterion assesses the process of preparing the ending of the story. The ending can be either conclusive or open-ended, with an open-ended ending leaving readers curious and potentially leading to a continuation in subsequent short story writing. In this stage, students were required to choose creative events to include in their short stories.

Conformity with narrative stories refers to how well the story aligns with its source of inspiration or the story it is based on. In this case, the students are required to write short stories based on the experiences of others. These experiences are filtered and transformed into short stories by the students, who need to choose creative events that are suitable for their narratives. The organizational and presentation aspects of the stories consist of three

criteria: (1) the presentation of elements such as characters, plot, and background, (2) the coherence of story elements, and (3) the logical sequence of events.

Criteria Presentation Elements

In the pre-action stage of writing short stories, the students have not yet mastered the presentation of these elements. We will gradually discuss the intrinsic elements required in writing. Regarding the presentation of the plot, it is evident that the students have not been able to effectively present the sequence of events. At this pre-action stage, the students should be able to present a variety of characters within their stories. Overall, they have managed to introduce the characters in their narratives. In addition to the plot and characters, another intrinsic element is the background or setting. The background sets the scene for the story and includes the setting, time period, and social context. A well-developed background supports the creation of a good story. However, in the pre-action stage, students still face difficulties in developing the background element in their short stories. Only a few students have included a time setting accompanied by a detailed background.

Criteria cohesiveness Story Elements

Alongside the criteria for presenting plot elements, characters, and setting, we will discuss the criterion of cohesiveness among story elements. In a short story, the elements presented should have a cohesive structure. The cohesion of story elements, when presented coherently, brings the story to life and captivates the reader. At the pre-action stage, the cohesion of story elements is somewhat lacking.

Criteria Sources Sequence Story

Presentation of the story logically sequence preaction stage of this are still lacking.

Aspects of Language

Language plays a crucial role in literature as it serves as the primary medium for conveying meaning. Therefore, it is essential to select and use appropriate language. Language can also serve as a defining characteristic of an author and a means to convey the story. In the pre-action stage, the language used by the students is partially everyday language. They have yet to find their own unique style. The assessment of language in short story writing includes three criteria: word choice or diction, sentence formulation, and the use of figures of speech.

Criteria word choice or diction

Word choice or diction refers to the selection of words used to express the story. At the pre-action stage, the students' creativity in choosing suitable words for their stories is still lacking. Additionally, the words they use appear monotonous and lack variation, with repeated words that can bore the reader and make the story unappealing to read.

Criteria for Preparation of Sentences

The criterion for sentence formulation examines the relationship between sentences. Well-crafted sentences contribute to cohesion among sentences, resulting in a story that is easy to comprehend and engaging for readers.

Criteria for Use of Majas

Figures of speech are often used by researchers to describe something implicitly, requiring readers to think and interpret. The use of figures of speech adds variation to the language used in a story, preventing monotony and boredom for the reader. However, in the pre-action stage, none of the students have used figures of speech. They are not attentive to incorporating figures of speech into their stories, relying on familiar words. Students' lack of knowledge about using figures of speech in their stories is another factor contributing to their omission.

Improvement of Short Story Writing Skills through Media News Guided Training Method

To address the low performance of students in writing short stories, a solution is needed. The problems faced by students can be overcome through the use of news media and guided exercise methods. By employing guided exercises with news media, students receive intensive guidance, which is expected to improve their success, motivation, creativity, and retention of lesson content, leading to smoother learning activities. Researchers propose leveraging news media and guided exercises as an effective approach to enhance short story writing skills. This combination serves as a balanced and complementary means for students, resulting in more attractive, understandable, enjoyable, and non-monotonous story materials.

Evaluation of writing skills is conducted through tests, both before and after implementing the news media and guided exercise methods. The goal is for students to become proficient in writing good short stories, understanding the key aspects to consider, and meeting the criteria in content, presentation, organization, and language. This discussion will explore the improvement of short story writing skills in each aspect and criterion through media action after introducing the news media and guided exercises in cycles I and II.

Aspect Content

In terms of content aspect, four criteria are considered: suitability of the story with the theme, creativity in story development, completeness of the story, and alignment with the source story. The following presents detailed results of students' performance in the content aspect after implementing the class action learning approach for writing short stories using news media and guided exercises.

Eligibility Criteria for stories with themes

One aspect shows a significant improvement from pre-action to cycle I and II, although the progress may not be substantial, it is still commendable. The intensive guidance provided positively affects students' ability to write short stories. In the first cycle, some students tend to narrate the news content, selecting aspects of interest to develop their stories. The suitability of the story with the theme improves significantly compared to the pre-action stage. Generally, students adopt the news theme as the central theme for their short stories. In the second cycle, students' overall performance in developing themes shows further improvement. Students continue to utilize existing news themes and develop them into short stories. The enhancement of students' writing skills is evident through the increase in average scores from the pre-action stage to the end of the second cycle. The average score for the criterion of theme suitability was 6.62 before the intervention, increased to 8.06 in cycle I, with a gain of 1.44 points. The average score for short story writing skills at the end of the second cycle reaches 9.94, demonstrating a growth of 3.32 points compared to the pre-action stage.

Criteria Creativity in Developing Story

The second aspect relates to the creativity of story development. The news media serves as a stimulus to provoke students' creativity and generate ideas for writing short stories. However, students do not simply replicate the news content. Following the facilitator's instructions, students modify events, add or remove elements, and alter story endings. The criterion of creativity in developing the story also shows significant improvement after utilizing the news media and guided exercises. In the first cycle, intensive guidance is provided to enhance creativity in developing themes. In the second cycle, students exhibit further creativity in story development compared to the first cycle.

They extract elements from the news and expand them into short stories.

Criteria for Complete Story

The next criterion in the content aspect is the completeness of the story. The way in which the story concludes, whether it has an open or closed ending, determines its thoroughness. In the first cycle, some students demonstrated good endings in their stories, resulting in satisfactory completeness. However, there were still students who required guidance in completing the story properly. Generally, students rushed to finish the story and neglected the development of other characters. In the second cycle, there was a significant improvement in the completeness criteria. Students presented appropriate conclusions for each event, indicating better short story writing skills. The average score for story completeness increased from 6.38 before the intervention to 7.56 in the first cycle, with a gain of 1.18 points. At the end of the second cycle, the average score reached 8.88, showing a further increase of 2.5 points.

Eligibility Criteria for Story to Story Source

The last criterion in the content aspect is the consistency of the story with the narrative. In the first cycle, students demonstrated improved consistency with the source story, and their development of short stories aligned well with the given narrative. After the first cycle, the second cycle was conducted, resulting in better outcomes compared to cycle I. The second cycle demonstrated a good level of consistency between the story and its source.

Presentation and Organizational Aspects

Presentation and organizational aspects in short story writing skills include three criteria, namely:

Criteria Presentation of elements such as grooves, Figures, and Background Story

The first criterion in the presentation and organization aspect is the presentation of elements such as plot, characters, and background in the story. In the first cycle, students showed progress in presenting these elements compared to the pre-action stage. Based on the final results of the second cycle, students' skills in presenting the flow of events further improved compared to cycle I. They were able to present events coherently. The presentation of characters also improved from the end of the first cycle. Furthermore, in the second cycle, there was an increase in the presentation of characters, indicating that students presented them effectively. The presentation of background elements also improved from the first cycle, with students providing more detailed descriptions. The average score for presenting elements like plot, characters, and setting in the story increased from 6.94 at the pre-action stage to 7.68 at the end of the first cycle, showing a gain of 0.74 points. At the end of the second cycle, the average score reached 8.88, reflecting a further increase of 1.94 points.

Criteria cohesiveness Story Elements

The second criterion in the presentation and organization aspect is the cohesion of story elements. In a short story, the cohesion of story elements is crucial as it determines the level of interest and harmony in the narrative. Students' writing skills in this criterion also improved. In the first cycle, students were able to effectively combine elements such as plot, characters, and background story, enhancing the coherence of their stories. At the end of the second cycle, there was a positive increase in the cohesion of story elements. The average score for the cohesion criterion improved from 6.18 at the pre-action stage to 6.68 at the end of the first cycle, indicating a gain of 0.5 points. At the end of the second cycle, the average score reached 7.5, showing a further increase of 1.32 points.

Criteria Sources Sequence Story

The next criterion in the presentation and organization aspect is the sequencing of story sources. In the first cycle, there was a significant improvement compared to the pre-action stage. At the pre-action stage, students' sequencing of story sources was less logical and coherent. However, in the first cycle, this issue was addressed through the use of news media and guided exercises.

In the second cycle, there was a considerable increase in the sequencing of story sources. The average score for the sequencing criterion improved from 6.24 at the pre-action stage to 6.82 at:

Criteria word choice or diction

The choice of words or diction is an important criterion in expressing a story. In the first cycle, there was a positive improvement in the choice of words compared to the pre-action stage, as seen in the students' writing after using news media and guided training methods. In the second cycle, students showed even better quality in their selection of words or diction. There was an average score increase in this criterion from 6.62 before the intervention to 6.94 in the first cycle, indicating a gain of 0.32 points. At the end of the second cycle, the average score reached 7.68, showing a further increase of 1.06 points.

Criteria for Preparation of Sentences

The sentence structure and organization criterion examines the relationship between sentences. In the first cycle, there was a positive improvement in sentence preparation. In the second cycle, students demonstrated much better quality in this criterion, especially in sentence drafting. The average score for sentence preparation increased from 6.06 at the pre-action stage to 6.82 at the end of the first cycle, showing a gain of 0.76 points. The average score for sentence drafting increased by 2.12 points.

Criteria for Use of Majas

The use of figures of speech in the story adds depth and implicit meaning. Figures of speech provide variations in language use, preventing monotony and engaging readers to think. After using the news media and guided training methods, students showed improvement in the use of figures of speech. Intensive guidance from facilitators played a significant role in this improvement. Overall, the criteria for the use of figures of speech increased. The application of news media with guided exercises in learning short story writing had a positive impact on students' skills.

Questionnaire results showed that students strongly agreed or agreed that the news media with guided practice improved their short story writing skills. Students found it easier to generate ideas and identified weaknesses in their writing through reading and discussing each other's stories. The use of news media with guided practice motivated students and improved their skills. The research objectives were achieved, indicating that the news media with guided practice can be used effectively to enhance short story writing skills.

CONCLUSION

Based on the research findings and discussions presented in previous chapters, it can be concluded that the use of news media with guided exercises improves the quality of students' learning in writing short stories. Prior to the implementation of classroom action research, students had low knowledge and experience in writing short stories, and teachers did not effectively utilize guided exercises to enhance their skills. This led to a monotonous and uninspiring learning process, negatively impacting students' interest and motivation.

However, the application of news media with guided training methods at Universitas Tama Jagakarsa transformed the learning experience, increasing students' motivation, enthusiasm, joy, and

positive attitude towards learning. The successful use of news media with guided exercises was evident in the improvement of the learning process and the students' short story writing skills. The average scores in all aspects of short story writing, including content, presentation and organization, and language, significantly increased from the pre-action stage to the end of the second cycle. In the first cycle, the average score of short story works increased by 8.87 points from the pre-action score of 61.44 to 70.31. In the second cycle, students' ability to write short stories further improved, with an average score of 83.81. This represented an increase of 22.37 points compared to the pre-action score. The implications of this research are as follows: First, the implementation of news media with guided exercises positively influences students' interest, motivation, and short story writing skills.

Second, the use of news media helps students overcome writing barriers and enhances their proficiency in various aspects of short story writing. The guided practice method facilitates students' interaction with teachers and enables them to seek guidance. Thus, this approach can be further developed in future learning. Third, the positive impact and success of using news media with guided exercises in improving students' short story writing skills should be considered by educators as an alternative media and method in teaching. This research provides valuable insights for Universitas Tama Jagakarsa and other universities that have yet to implement such a learning approach.

REFERENCES

- Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1), 1348315.

- Azmi Zakaria, M., & Aziz, A. A. (2019). The impact of digital storytelling on ESL narrative writing skill. *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on CALL*, (5).
- Fernandez, R., Peyton, J. K., & Schaetzel, K. (2017). A survey of writing instruction in adult ESL programs: Are teaching practices meeting adult learner needs?. *COABE Journal*, 6(2), 5.
- Graham, S. (2018). A revised writer (s)-within-community model of writing. *Educational Psychologist*, 53(4), 258-279.
- _____, S. (2019). Changing how writing is taught. *Review of Research in Education*, 43(1), 277-303.
- Hali, N. I. (2017). The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistic Intelligence. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(4), 42-48.
- Phungsuk, R., Viriyavejakul, C., & Ratanaolarn, T. (2017). Development of a problem-based learning model via a virtual learning environment. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 297-306.
- Martin, F., Ritzhaupt, A., Kumar, S., & Budhrani, K. (2019). Award-winning faculty online teaching practices: Course design, assessment and evaluation, and facilitation. *The Internet and Higher Education*, 42, 34-43.
- Pattiwael, A. S. (2019, January). Literature for Developing Student's Humanity Awareness. In *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 79-88).
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53-60.
- Rimm, S. B., Siegle, D., & Davis, G. A. (2018). *Education of the gifted and talented* (pp. 233-236). Boston, MA: Pearson.
- Simamora, R. E., Sidabutar, D. R., & Surya, E. (2017). Improving learning activity and students' problem solving skill through problem based learning (PBL) in junior high school. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33(2), 321-331.
- Song, Y. (2018). Multimedia news storytelling as digital literacies: An alternative paradigm for online journalism education. *Journalism*, 19(6), 837-859.
- Waters, T. E., Köber, C., Raby, K. L., Habermas, T., & Fivush, R. (2019). Consistency and stability of narrative coherence: An examination of personal narrative as a domain of adult personality. *Journal of personality*, 87(2), 151-162.
- Zulfiqar, S., Sarwar, B., Aziz, S., Ejaz Chandia, K., & Khan, M. K. (2019). An analysis of influence of business simulation games on business school students' attitude and intention toward entrepreneurial activities. *Journal of Educational Computing Research*, 57(1), 106-130.

Damayanti, Artipah, "*Media Help Them: Improving Short Story Writing Ability by Using The News Guided Training Method*"

ISSN 2301-4563



9 772301 456937